

KOMUNIKASI BUDAYA



TRADISI TATEBAHAN

Desa Bugbug Kecamatan Karangasem
Kabupaten Karangasem



SALINAN DIGITAL
FOR RESTRICTED USES ONLY



I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih
Ida Anuraga Nirmalayani

KOMUNIKASI BUDAYA

DALAM

TRADISI TATEBAHAN

di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem
Kabupaten Karangasem



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf f untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMUNIKASI BUDAYA

DALAM

TRADISI TATEBAHAN

di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem
Kabupaten Karangasem



I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih
Ida Anuraga Nirmalayani



2021

Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih dan Ida Anuraga Nirmalayani

Kategori: Ilmu Komunikasi
Desain cover & tata letak isi | Visakha Priya
Versi digital | Nindy Widiastuti

x + 87 halaman; 15 X 23 cm
Cetakan Pertama: Maret 2021
Tersedia di *Google Play Books* mulai Maret 2021

ISBN
P 978-623-6176-25-2
E 978-623-6176-26-9

Hak cipta ©2021 pada penulis
Hak cipta desain cover pada penerbit

Dilarang menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh



NILACAKRA™

Anggota IKAPI (no. 023/BAI/2019)
Jl. Raya Darmasaba-Lukluk,
Badung, Bali 80352. Telp: (0361) 424612
Website: www.penerbitbali.com;
E-mail: nilacrapublisher@gmail.com
Instagram: @penerbit_nilacakra

Kata Pengantar

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala limpahan rahmat-Nya berupa ilmu pengetahuan, sehingga dapat menyelesaikan buku ini tepat waktu. Buku ini ditujukan untuk memberikan pandangan terkait komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

Penyusunan buku ini membutuhkan waktu serta pemikiran yang mendalam, oleh karenanya kritik dan saran yang membangun dipentingkan guna penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhir kata, kami ucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang turut memberikan dukungan dan motivasi terutama keluarga. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca khususnya penulis.

Om santih, santih, santih, om.

Denpasar, Desember 2020

Penulis.



Daftar Isi

Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	5
Bab II Kajian Pustaka	7
Bab III Kerangka Konsep	10
A. Konsep.....	10
B. Teori.....	13
Bab IV Metode Penelitian	19
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	20
C. Jenis dan Sumber Data	20
D. Instrumen Penelitian	22
E. Teknik Penentuan Informan.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	24
G. Teknik Analisis Data	26
H. Teknik Penyajian Analisis Data.....	27
Bab V Penyajian Hasil Penelitian	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Keberadaan Tradisi Tatebahan	36

C. Pola Komunikasi Budaya Dalam <i>Tradisi Tatebahan</i> di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem ..	42
D. Fungsi Komunikasi Budaya Dalam <i>Tradisi Tatebahan</i> di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem	64
E. Implikasi Komunikasi Budaya Terhadap Prosesi <i>Tradisi Tatebahan</i> di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem	73
Bab VI Penutup	78
A. Simpulan	78
B. Saran.....	78
Daftar Pustaka	81
Biodata Penulis	87



Daftar Gambar

Gambar 5. 1 Peta Desa Bugbug	32
Gambar 5. 2 Persiapan Upakara Aci Tatebahan	41
Gambar 5. 3 Pelaksanaan Tradisi Tatebahan.....	42
Gambar 5. 4 Megibung Sebagai Rangkaian Tradisi Tatebahan.....	69

Daftar Tabel

Tabel 5. 1 Luas Wilayah Desa Bugbug Menurut Penggunaan.....	33
Tabel 5. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	34
Tabel 5. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	35



Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Arus perkembangan globalisasi menuntut manusia dalam kehidupan sosial dan budaya untuk mampu berkarya dan berinovasi. Latar belakang kehidupan dan pola pikir sangat memengaruhi manusia dalam berinteraksi sosial. Imajinasi manusia dapat meningkatkan kreativitas untuk mendukung kehidupan sosialnya. Sehingga manusia dapat bersosialisasi dengan orang lain dalam bahasa dan norma kesopanan yang berlaku. Sosialisasi dan komunikasi sangat penting dalam proses beradaptasi untuk meningkatkan rasa percaya diri, sehingga manusia mampu hidup berdampingan dengan manusia lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memerlukan bantuan orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dalam membentuk sistem sosial. Dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara fisikal, psikologis dan sosial dilakukan dengan berinteraksi. Interaksi manusia membutuhkan komunikasi, dan tindakan manusia sebagai pemenuhan kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain (Suranto, 2011: 44).

Komunikasi merupakan suatu proses, karena bersifat dinamis dan berlangsung secara berkesinambungan. Proses komunikasi dilakukan sengaja, namun komponen komunikasinya mempunyai tugas atau karakter yang berbeda. Proses komunikasi juga memiliki tujuan, yakni sebagai penyampaian informasi, menambah penge-

tahuan dan mengubah sikap atau perilaku. Selain perubahan perilaku, komunikasi juga bertujuan untuk perubahan pemikiran, membentuk budaya dan menjembatani manusia. Sehingga komunikasi juga dimaksudkan sebagai suatu proses pengalihan ide dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud mengubah perilaku (Cangara, 2010: 22). Proses komunikasi terjadi dalam setiap aspek kehidupan manusia. Terlebih saat ini proses komunikasi menjadi kunci kehidupan masyarakat yang bisa memengaruhi pola pikir terutama pengaruh teknologi. Adanya berbagai kemudahan yang disuguhkan teknologi dapat mengubah *mindset* manusia menjadi masyarakat yang individualistis. Awalnya masyarakat mengutamakan kehidupan harmonis, mulai bergeser menjadi masyarakat yang instan. Hal ini dapat dicegah dengan mental komunikasi yang baik dengan memegang teguh budaya dan agama.

Budaya berkaitan dengan akal, budi, adat, kebiasaan, dan tingkah laku manusia. Cara hidup sekelompok manusia yang berkembang dan diwariskan secara turun temurun juga dikatakan sebagai budaya. Pola hidup tumbuh untuk mengatur tingkah laku antar individu tentang apa yang boleh dilakukan dalam melakukan interaksi dengan kelompok manusia lainnya. Budaya tidak bisa berdiri sendiri, banyak unsur yang mendukung terciptanya budaya seperti: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem ilmu pengetahuan, 4) sistem bahasa, 5) sistem kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan 7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1990: 203--204).

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang selaras. Budaya memengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi memengaruhi budaya. Budaya dapat memengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam suatu tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang terjadi menurut pandangannya terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya pula, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas (Martin dan Nakayama dalam Effendy, 2003: 86).

Komunikasi budaya erat kaitannya dengan tindakan komunikasi manusia. Manusia dapat hidup dan berkomunikasi dalam sua-

tu lingkungan karena adanya budaya. Hubungan komunikasi budaya secara menyeluruh dapat saling berpengaruh dan menentukan dari identitas kelompok, kepercayaan, nilai-nilai, aktivitas, aturan, adat, dan pola komunikasi. Seperti yang terlihat pada masyarakat Bali pada umumnya sangat memegang teguh budaya dan tradisi warisan leluhur.

Sistem religi dan upacara keagamaan pada masyarakat Hindu di Bali sangat dijaga dan kelestariannya. Keyakinan tulus ikhlas mendasari terjaganya kelestarian budaya dalam tradisi-tradisi agama. Tradisi seringkali menggunakan simbol-simbol nonverbal dalam sarana upacaranya. Simbol-simbol nonverbal tersebut memiliki makna yang sangat mempengaruhi keseimbangan dan keharmonisan kehidupan masyarakat.

Komunikasi budaya ini bertujuan menjelaskan kepada masyarakat tentang kendala-kendala pemahaman dalam proses pemaknaan simbol-simbol agama. Pada dasarnya komunikasi tidak hanya meliputi kata-kata, namun juga berupa isyarat, simbol-simbol, gerak tubuh (*gesture*), perilaku-perilaku yang ditunjukkan dengan tindakan komunikasi. Unsur-unsur sosio-budaya dan religi banyak memengaruhi cara berkomunikasi manusia dalam kehidupan sosial. Seperti halnya pada Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

Desa Bugbug merupakan *desa bali mula* di Kabupaten Karangasem, memiliki beberapa tradisi unik salah satunya yakni Tradisi Tatebahan. Tradisi Tatebahan termasuk dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya yang ditujukan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Dewa Sangkara*. Masyarakat Desa Bugbug meyakini *Dewa Sangkara* sebagai dewanya tumbuh-tumbuhan *malinggih* di tegalan atau perkebunan. Dalam prosesinya, Tradisi Tatebahan ada kemiripan dengan Tradisi Megeret Pandan (perang pandan) di Desa Tenganan. Bedanya, dalam Tradisi Megeret Pandan menggunakan pandan sedangkan pada Tradisi Tatebahan diwajibkan menggunakan pelepah pisang sebagai senjata utamanya. Tujuan pelaksanaan Tradisi Tatebahan bagi masyarakat Desa Bugbug yakni sebagai bentuk rasa syukur atas panen berlimpah serta keberhasilan dalam menggelar suatu prosesi adat.

Tradisi Tatebahan diyakini sebagai upacara penolak bala untuk mencegah aura negatif datang dan masuk ke dalam tubuh manusia. Dalam prosesi *Tradisi Tatebahan* masing-masing peserta membawa pelepah pisang. Peserta dilarang memecut organ tertentu dari lawannya, seperti bagian wajah, alat vital dan kaki. Peserta hanya diperbolehkan menyerang area punggung dari leher ke bawah dan area atas pinggang. Pantangan lainnya bagi peserta yakni seorang peserta hanya boleh menyerang lawannya sebanyak tiga kali sebagai simbolisasi dari keyakinan tiga tingkatan alam semesta yaitu *bhur loka*, *bwah loka* dan *swah loka*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting diteliti keberadaan *Tradisi Tatebahan* karena keunikannya. Namun, kebanyakan masyarakat belum memahami makna *Tradisi Tatebahan* serta adanya wacana pemerintah untuk mengembangkan *desa bali mula* menjadi desa wisata sehingga dapat membuka perekonomian masyarakat. Adapun judul penelitian ini adalah “Komunikasi Budaya Dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?
2. Bagaimana fungsi komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?
3. Bagaimana implikasi komunikasi budaya terhadap prosesi *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem?

C. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai. Sesuai dengan rumusan masa-

lah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk terciptanya suatu konsep secara tertulis bagi masyarakat dan ilmu pengetahuan khususnya dapat menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu komunikasi, agama dan budaya. Penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman, informasi, dan pengertian ilmiah bagi masyarakat secara umum. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya yang akan meneliti hal yang berkaitan tentang komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan menganalisa pola komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
2. Untuk mengungkap dan menganalisa fungsi komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
3. Untuk mengungkap dan menganalisa implikasi komunikasi budaya terhadap prosesi Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan pasti memiliki manfaat, baik manfaat secara teoretis maupun manfaat secara praktis. Penelitian ini pun memiliki manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi, agama, dan budaya. Dalam hal ini yang berkaitan dengan komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pola komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai fungsi komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.
3. Memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai implikasi komunikasi budaya terhadap prosesi *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.



Bab II

Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah upaya untuk mengkaji sumber-sumber pustaka, baik dalam bentuk penelitian yang sudah ada maupun dalam bentuk buku yang dianggap sesuai atau relevan dengan permasalahan yang diteliti. Menurut Soemarno (1996), kajian pustaka harus diusahakan pustaka terbaru, relevan, dan asli. Kajian pustaka juga digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan dan perbandingan dari hasil penelitian sebelumnya. Kajian pustaka merupakan penampulan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil pikiran peneliti mengenai suatu permasalahan atau topik kajian yang memuat beberapa gagasan yang berkaitan, yang harus didukung oleh data dari sumber pustaka. Beberapa pustaka atau hasil penelitian yang dijadikan bahan acuan dalam penelitian ini diraikan di bawah ini.

Sagitha dkk (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “*Tradisi Tatebahan di Desa Pakraman Bugbug, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Bali (Latar Belakang Sejarah, Penyelenggaraan Ritual dan Fungsi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda)*” menyatakan bahwa kehidupan pertanian masyarakat di Desa *Pakraman* Bugbug dilaksanakan atas dasar rasa syukur para petani kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas panen yang berlimpah. *Tradisi Tatebahan* juga dilaksanakan karena adanya kekhawatiran akan adanya marabahaya atau ketakutan terhadap hal-hal gaib. *Tradisi Tatebahan* dipercayai sebagai media memohon kesuburan, kemakmuran, kesejahteraan dan mempertebal keyakinan ajaran agama Hindu serta mempererat hubungan sosial keluarga dan masyarakat. Kontribusi jurnal tersebut dalam penelitian ini yaitu mem-

berikan tambahan referensi terkait dengan proses komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* terutama memperhatikan proses dan fungsi pelaksanaannya. Di pihak lain perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam jurnal lebih banyak dijelaskan tentang latar belakang sejarahnya dan pendidikan karakter terhadap generasi muda, tetapi dalam penelitian ini fokus dikupas komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

Suarjana Yasa (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Simbolik Pada *Tradisi Tatebahan* di Desa Pakraman Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem” menyatakan bahwa keberadaan *Tradisi Tatebahan* tidak terlepas dari adanya rangkaian pelaksanaan tradisi yang diawali dengan kegiatan rapat, persiapan *megibung*, pelaksanaan *megibung*, persiapan sarana utama perang, persembahyangan, dan perang pelepas pisang. Selanjutnya proses komunikasi yang terjadi pada pelaksanaan *Tradisi Tatebahan* yaitu: 1) proses komunikasi verbal, dan 2) proses komunikasi nonverbal. Kontribusi penelitian tersebut dalam penelitian ini yaitu memberikan tambahan referensi terkait dengan proses komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* terutama memperhatikan prosesi pelaksanaannya. Di pihak lain perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu dalam lebih banyak dijelaskan tentang prosesi dan persiapan pelaksanaan tradisi, tetapi dalam penelitian ini fokus dikupas komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

Crisnapati dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Multi-media Interaktif Pengenalan *Tradisi Tatebahan* Desa Bugbug Kabupaten Karangasem” menyatakan bahwa minimnya informasi baik dari buku maupun media informasi lainnya terkait *Tradisi Tatebahan* yang diyakini oleh masyarakat Desa Bugbug sebagai luapan kegembiraan atas keberhasilan dan kemenangan dalam menyelenggarakan upacara keagamaan dan juga menyambut menyambut keberhasilan panen di lading. Maka dari itu dibuat aplikasi multi-media interaktif pengenalan *Tradisi Tatebahan* Desa Bugbug Kabupaten Karangasem bertujuan mengenalkan kepada masyarakat

umum yang memuat sejarah tradisi, foto dan video pelaksanaan tradisi. Kontribusi jurnal tersebut dalam penelitian ini, yaitu memberikan tambahan referensi tentang pentingnya komunikasi sebagai sumber informasi. Khususnya komunikasi budaya sebagai pusatnya informasi bagi masyarakat umum apalagi yang memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan yang berbeda. Sebaliknya, perbedaan jurnal tersebut dengan penelitian ini, yaitu dalam jurnal lebih pada aplikasi yang dibuat sebagai sumber informasi, tetapi dalam penelitian ini fokus dikupas komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.



Bab III

Kerangka Konsep

A. Konsep

Konsep merupakan salah satu syarat yang harus ada dalam kegiatan suatu penelitian, atau dalam penulisan suatu karya ilmiah. Hal ini penting karena konsep mampu menggambarkan sejumlah variabel terhadap topik yang diteliti dan untuk menyatukan persepsi agar tidak terjadi kerancuan acuan pikiran. Konsep memberikan batasan dan peristilahan dalam suatu penelitian untuk menghindari kesalahan persepsi pembaca.

Menurut Johnson (1986: 47), konsep merupakan bahan mentah bangunan teori yang paling dasar dan karya teoretis pada tingkatan konseptual mencakup definisi, analisis konseptual, dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris yang ditunjuk oleh satu konsep (*existence statement*). Pada tingkatan klasifikasi, karya teoretis mencakup pembentukan kategori dan klasifikasi gejala-gejala empiris. Terdapat dua konsep dalam penelitian ini, yaitu komunikasi budaya dan Tradisi *Tatebahan*.

1. Komunikasi Budaya

Istilah komunikasi berpangkal pada kata Latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa Latin *communico* yang berarti membagi. Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan: 1) membangun hubungan antarsesama manusia, 2) melalui pertukaran informasi, 3)

untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, dan 4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku (Cangara, 2004: 18--19). Jadi, komunikasi merupakan suatu proses, yaitu dua orang atau lebih membentuk dan melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jaman dari buddhi yang memiliki arti budi atau akal. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, memercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi semuanya berdasarkan pola-pola budaya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, herarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2009: 18).

Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan di samping perilaku yang berfungsi sebagai model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu, pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu, dan pada suatu saat tertentu. Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana peran menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan.

Perilaku sangat bergantung pada budaya. Konsekuensinya adalah budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beranekaragam, beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi. Jadi komunikasi budaya dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mem-

berikan ruang komunikasi dalam kaitannya dengan pelestarian tradisi-tradisi yang ada.

2. Tradisi Tatebahan

Tradisi adalah sebuah kata yang sangat akrab terdengar dan terdapat disegala bidang. Tradisi menurut etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 1208). Tradisi menurut Esten adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan (Esten, 1991: 21). Sedangkan menurut Soerjono tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soerjono, 1987: 13). Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi.

Kata tradisi berasal dari kata “tradere” yang berarti “mengalihkan, menyampaikan, dan menyerahkan untuk diteruskan”. Dalam perkembangannya lebih lanjut, tradisi diartikan sebagai adat istiadat turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat dan hal itu sudah menjadi kebiasaan. Biasanya jika hal yang sudah menjadi tradisi tersebut tidak dijalankan atau dilaksanakan, maka pendukung kebudayaan tersebut merasakan ada kesalahan yang dilanggar (Sriningsih, 2007: 11).

Sejarah tradisi merupakan adat-istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku, yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan dalam masyarakat atau dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Jadi tradisi merupakan kebiasaan yang diturunkan oleh leluhur serta diwariskan dari generasi ke generasi dan dilestarikan oleh masyarakat karena dianggap memiliki fungsi dan makna yang penting (Bagus, 2002: 115-116).

Tradisi Tatebahan merupakan rangkaian upacara Dewa Yadnya yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada Purnama sasih Jiyesta. Tatebahan berasal dari kata "teban" yang berarti pukul. Jika diartikan secara konkret, Tatebahan merupakan sebuah tradisi yang dilakukan dengan cara saling memukul antar peserta yang bersenjata pelepah pisang.

Jadi *Tradisi Tatebahan* merupakan sebuah tradisi turun-temurun warisan nenek moyang yang terdapat di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya Purnama sasih Jiyesta dengan cara memukulkan pelepah pisang kepada peserta. *Tradisi Tatebahan* dilaksanakan karena banyak mengandung nilai-nilai dan aturan perilaku sosio-kultural yang diwariskan dari generasi ke generasi di wilayah Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

B. Teori

Sebuah penelitian memerlukan teori sebagai landasan berpijak seorang peneliti dalam menguraikan pembahasan-pembahasan suatu permasalahan dalam penelitian. Menurut Wiliam Wiersma (1986), teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis. Selanjutnya Cooper & Schindler (2003) mengemukakan bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (dalam Sugiyono, 2016: 83--85).

Teori yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori interaksionisme simbolik, (2) teori fungsionalisme struktural, dan (3) teori komunikasi interpersonal. Ketiga teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Teori Interaksionisme Simbolis

Teori interaksi simbolis memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis juga mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu: 1) Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertiansubjektifnya; 2) Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan arena itu akan terus berubah; 3) Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan social; 4) Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial; 5) Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat ini; 6) Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Morissan, 2013: 224--225).

Selanjutnya, Mead mengemukakan tiga konsep penting dalam teori interaksi simbolis yaitu masyarakat, diri dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama disebut tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Tindakan dimulai dengan dorongan hati yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif hingga penyelesaian (Morissan, 2013: 225).

Masyarakat atau kehidupan kelompok terdiri atas perilaku yang saling berkerjasama diantara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerjasama diantara anggota masyarakat

ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang akan datang. Makna adalah hasil dari komunikasi yang penting. Makna yang dimiliki merupakan hasil interaksi dengan orang lain, menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar.

Mead juga mengungkapkan isyarat tubuh memiliki makna bersama disebut simbol signifikan (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol dapat mendengarkan diri sendiri dan memberikan tanggapan sebagaimana orang lain memberikan tanggapan pada dirinya. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat member makna terhadap tindakan sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Selanjutnya Blumer mengungkapkan dasar dari teori interaksi simbolis adalah objek yang dibagi ke dalam tiga jenis yakni 1) objek fisik (berwujud), 2) sosial (manusia), dan 3) abstrak (idea atau gagasan). Manusia mendefinisikan objek berbeda-beda tergantung pada bagaimana bertindak terhadap objek tersebut (dalam Morissa, 2013: 228--231).

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk membahas rumusan masalah pertama tentang bagaimana pola komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

2. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural secara umum adalah memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Bahwa bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Pada dasarnya masyarakat merupakan sebuah sistem, dimana dalam masyarakat terdapat elemen-elemen atau institusi seperti institusi ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Masing-masing sistem ini mempunyai fungsi. Teori ini menekankan institusi pada fungsi dan posisi dalam struktur dan bukan pada individu. Teori

fungsionalisme struktural dikembangkan oleh Emile Durkheim, salah satu buah pemikirannya adalah bahwa fakta sosial atau realisasi sosial akan membentuk perilaku individu.

Parsons (dalam Ritzer, 2012: 121) menyebutkan bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan oleh semua sistem yaitu *Adaptation* (A), *Goal attainment* (G), *Integration* (I) dan *Latency* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat bertahan (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini sebagai berikut:

1) **Adaptation** (adaptasi) merupakan sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. 2) **Goal Attainment** (pencapaian tujuan) merupakan sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya. 3) **Integration** (integrasi) merupakan sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L). 4) **Latency** (latensi atau pemeliharaan pola) merupakan sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi (Ritzer, 2012: 121).

Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Berikut empat sistem tindakan menggunakan skema AGIL.

Organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. *Sistem kepribadian* melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. *Sistem sosial* menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Terakhir, *system kultural* melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan *actor* seperangkat norma dan nilai yang memotivasi untuk bertindak (Ritzer, 2012: 121--122).

Sedangkan Merton dari awal menjelaskan bahwa analisis struktural-fungsional memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat, dan kultur. Setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural-fungsional tertentu mencerminkan hal yang standar (artinya terpola dan berulang). Sasaran studi struktural-fungsional antara lain: peran sosial, pola institusional, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultur, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial, dan sebagainya. Teori fungsionalisme struktural pada awalnya memusatkan perhatian pada fungsi satu struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk membahas rumusan masalah kedua tentang bagaimana fungsi komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

3. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh Wayne Pace menyatakan bahwa proses komunikasi interpersonal berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan secara langsung dan penerima pesan bisa menerima dan menanggapi secara langsung juga. Sehingga dalam komunikasi interpersonal, pesan bisa dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Pada umumnya, komunikasi interpersonal mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal termasuk kegiatan aktif bukan pasif, maka komunikasi bukan hanya dari pengirim kepada penerima pesan begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan hanya serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyerapan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing

pihak. Komunikasi Interpersonal juga berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan melalui interaksi dalam komunikasi pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama.

Komunikasi interpersonal juga dikatakan sebagai proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan, maka diperlukan sikap terbuka, sikap percaya, dan sikap mendukung untuk mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal untuk membahas rumusan masalah ketiga tentang bagaimana implikasi komunikasi budaya dalam tradisi *Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.



Bab IV

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dalam penelitian. Melalui penelitian, manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah sehingga dapat diterima oleh masyarakat banyak (Sugiyono, 2016: 3).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang diyakini memiliki keterikatan erat dan dapat mengantarkan peneliti pada tercapai hasil yang diinginkan, serta dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasnya. Jadi metode-metode yang peneliti gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini, meliputi : jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknis penyajian analisis data.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Langkah awal yang dilakukan sebelum proses pengumpulan data terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai jenis dalam penelitian ini. Dimaksudkan agar penelitian ini mempunyai sifat dan bentuk dalam suatu hasil penelitian. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai paradigma interpretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh

(*holistic*), kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada obyek alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2016: 13--16).

Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dan disajikan dalam bentuk laporan penelitian secara deskriptif dan mendetail. Dari sudut pandang keilmuan, penelitian ini tergolong multidisipliner karena mengintegrasikan beberapa bidang kajian, yakni kajian ilmu komunikasi, sosial, agama dan budaya khususnya mengenai komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana diadakannya suatu penelitian. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem dengan alasan sebagai berikut: 1) Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem merupakan *desa bali mula* yang banyak menyimpan keunikan salah satunya *Tradisi Tatebahan*, 2) Adanya wacana Pemerintah Kabupaten Karangasem untuk lebih memperkenalkan tradisi-tradisi yang ada di *Desa Adat* sehingga bisa meningkatkan pendapatan daerahnya melalui pariwisata, 3) Belum ada yang meneliti komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Waktu pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan bulan September 2020.

C. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, yang dapat diketahui atau berupa anggapan. Pengumpulan data melalui sumber-sumber dipercaya yang dijadikan sumber kajian.

Pengumpulan data harus dilakukan karena akan digunakan dalam proses analisis serta digunakan dalam suatu penelitian untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.

1. Jenis Data

Secara garis besar jenis penelitian dibedakan menjadi dua bagian yaitu, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak diwujudkan oleh angka, melainkan data tersebut diwujudkan dalam bentuk kalimat atau uraian, ungkapan, kata-kata, gambaran atau foto. Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistik-kontekstual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan diri penelitian sebagai instrumen kunci (Redana, 2006: 249).

Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya: informan, wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang digunakan sangat terbatas dalam bentuk tabel.

Penelitian ini menggunakan data penelitian kualitatif, yang dicermati dari permasalahan yang diteliti secara mendalam hingga tuntas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep-konsep komunikasi budaya yang terkandung dalam pelaksanaan *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

2. Sumber Data

Sumber data adalah bentuk data-data yang nantinya akan disajikan dalam penelitian yaitu data-data yang berbentuk uraian yang memberikan gambaran tentang topik penelitian. Data kualitatif berhubungan dengan kategorisasi karakteristik berwujud pertanyaan atau berupa kata-kata. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini berasal dari orang dan objek-objek lain yang mendukung penelitian. Adapun sumber data yang digunakan ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian di lapangan dari sumbernya. Data primer ini juga disebut data asli atau data baru. Sedangkan **data sekunder** adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas satu perguruan tinggi, dan sebagainya (Hasan, 2002: 167).

Berdasarkan pengertian tersebut peneliti akan mencari data primer (data langsung) berupa hasil wawancara dari lokasi penelitian dan data yang sudah tertulis, diolah orang lain atau suatu lembaga yang sifatnya sudah jadi seperti surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya yang akan diperoleh di rumah informan, studio, perpustakaan, dan tempat lain yang dianggap paham mengenai *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

D. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya peneliti adalah melakukan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2016:306-307).

Dalam penelitian ini digunakan instrumen berupa pedoman wawancara yang dilengkapi dengan *tape recorder*, *camera digital*, *handphone* dan pencatatan. Pedoman wawancara dipergunakan untuk memperlancar komunikasi dengan para informan yang isinya berupa sejumlah pertanyaan lisan diajukan oleh peneliti dan dijawab secara lisan oleh informan. Penggunaan pedoman wawan-

cara ini untuk menghindari terjadinya kevakuman dan batalnya wawancara akibat kehabisan pertanyaan. Selain dicatat dengan alat tulis, jawaban para informan direkam dengan *tape recorder* dan *handphone*.

E. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan subjek penelitian adalah metode yang dipakai untuk menentukan subjek atau individu yang kiranya dapat memberikan informasi atau keterangan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau mungkin sebagai pengasa, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya berjumlah sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data agar data yang diperoleh jumlahnya semakin besar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2016: 301--302).

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*, karena dalam penelitian ini informan yang dipakai ukuran adalah pemahaman informan terhadap masalah yang ingin diteliti dan dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, pengurus desa, dan masyarakat Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem yang telah dipilih dan ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data-data yang dikumpulkan digolongkan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Pengumpulan data-data primer dilakukan dengan observasi, angket/kuisisioner, wawancara (*interview*) sedangkan data sekunder diperoleh dengan cara studi kepustakaan (Arikunto, 2015: 163).

Dalam merealisasikan penggunaan data tersebut serta untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik atau metode. Adapun teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan studi kepustakaan.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah suatu cara untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang akan diteliti. Arikunto (2015: 176) menyatakan bahwa teknik observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data secara sistematis, dengan prosedur yang standar. Dengan teknik ini diharapkan agar mendapatkan data yang mendekati kebenaran yang pasti. Adapun teknik ini dilaksanakan dengan cara mengamati serta mencatat data-data yang ada pada setiap penelitian. Kemudian data yang dicatat hendaknya disesuaikan dengan masalah yang dibahas lebih lanjut. Untuk mendapatkan data yang baik dan akurat, terlebih dahulu dipersiapkan alat dan bahan observasi yang disebut pedoman observasi.

Menurut Patton dan Nasution (dalam Sugiyono, 2016: 313) dinyatakan bahwa melaksanakan observasi banyak memiliki manfaat bagi peneliti antara lain:

- 1) Peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial sehingga akan diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh; 2) Diperoleh pengalaman langsung sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif yang tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya;

3) Dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain karena dianggap biasa dan tidak akan terungkap dalam wawancara; 4) Dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh informan saat wawancara karena bersifat sensitif; 5) Dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi informan sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif; 6) Pengamatan langsung tidak hanya mengumpulkan data yang kaya tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi dan merasakan situasi sosial yang diteliti.

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini adalah berupa alat tulis, *camera digital* dan *handphone* untuk melakukan wawancara dengan informan, serta pencatatan hal-hal yang dianggap penting dengan topik penelitian yakni komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

2. Teknik Wawancara

Esterberg menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara dapat dilakukan secara berstruktur maupun tidak berstruktur. Wawancara berstruktur adalah wawancara yang pewawancaraannya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan, sedangkan wawancara tak berstruktur yakni wawancara yang bebas, pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan atau subjek pada saat di lapangan nanti (Sugiyono, 2016: 316--319).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur karena wawancara ini lebih bersifat informan dan pertanyaan-pertanyaan dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi dari informan secara mendalam dari satu pokok persoalan ke po-

kok persoalan yang lain sampai tidak lagi diperoleh informasi yang baru sesuai dengan permasalahan yang dikaji yakni mengenai komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

3. Studi Kepustakaan

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2016: 326).

Studi dokumen merupakan salah satu hal yang perlu dilakukan dengan persiapan penelitian yaitu menayangkan sumber informasi yang tersedia. Dalam penelitian ini, studi dokumen dilakukan untuk memperoleh data yang sekunder berupa data-data dan keterangan-keterangan serta dokumen seperti menggunakan buku-buku literatur, jurnal, majalah, makalah, lontar serta surat kabar. Sedangkan di daerah penelitian mencari arsip-arsip yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016: 333). Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam suatu penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis

mana yang akan digunakannya, apakah analisis stasistik atau analisis non-stasistik.

Analisis data selama penelitian di lapangan menggunakan model Miles and Huberman yakni analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh (Sugiyono, 2016: 334).

Analisis data dalam penelitian ini, dimulai dari data yang telah dikumpulkan oleh peneliti harus diolah sehingga didapat keterangan yang berguna. Selanjutnya data yang telah diolah tersebut, dianalisis dan disajikan. Apabila data sudah dikumpulkan dan diolah kemudian dibuat analisis-analisis, maka dapat ditarik kesimpulan yang berguna bagi peneliti sebagai dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian dapat diketahui, bahwa peneliti mengkaji gejala-gejala umum dari variabel penelitian, untuk diteliti kemudian ditarik suatu kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah yang berjudul komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem.

H. Teknik Penyajian Analisis Data

Teknik penyajian data terdiri dari hasil analisis data yang berupa cerita rinci para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangannya. Termasuk didalamnya hasil observasi tanpa ada komentar, evaluasi dan interpretasi. Penyajian data juga berupa pembahasan yakni diskusi antara data dan temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atau data temuan). Penyajian data penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses dalam bentuk induksi, interpretasi, dan konseptualisasi. Induksi adalah ketika peneliti mengumpulkan dan menyajikan data sebagai tahap awal. Interpretasi data adalah ketika peneliti mulai menangkap secara remang-remang yang kemudian ditarik kesimpulan.

Konseptual adalah kritis responden bersama peneliti memberikan pernyataan singkat tentang rasionalitas tindakan konversi (Hami-di, 2004: 78).

Berdasarkan pemaparan tersebut, teknik penyajian hasil penelitian merupakan tahap akhir dari pada proses penelitian. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016: 339). Hasil penelitian ini disajikan menggunakan model Miles and Huberman yakni data yang telah dikumpulkan oleh peneliti harus diolah sehingga didapat keterangan yang berguna. Selanjutnya data yang telah diolah tersebut, dianalisis dan disajikan dalam bab berbentuk deskriptif atau narasi, bersifat kreatif dan mendalam, serta menunjukkan ciri-ciri ilmiahnya. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia yang baku dengan gaya bahasa keilmuan yang bercirikan antara lain: bernada formal, nalar, objektif, lugas, jelas, tepat, tidak emosional dan argumentatif. Apabila data sudah dikumpulkan dan diolah terdapat kekurangan maka dilakukan kembali pencarian data sampai dianggap cukup kemudian dibuat analisis- analisis, maka dapat ditarik kesimpulan yang berguna bagi peneliti sebagai dasar untuk membuat keputusan.



Bab V

Penyajian Hasil Penelitian

Pada bab penyajian hasil penelitian ini, akan disajikan sesuai dengan kerangka penelitian kualitatif sehingga kajian benar-benar runut dan sistematis. Agar kajian ini layak dinyatakan sebagai kajian ilmiah, maka harus mengikuti kerangka penulisan ilmiah secara sistematis tanpa mengabaikan fakta empiris. Berdasarkan hal tersebut, berikut ini dapat disimak uraian hasil penelitian.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Deskripsi berkenaan dengan gambaran umum objek penelitian dipandang penting. Hal ini mengacu uraian Sugiyono (2010: 43); Denzin dan Lincoln (2010: 112), bahwa deskripsi penelitian kualitatif diawali dengan deskripsi gambaran umum objek yang dikaji. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisasi telaah agar tidak melebar dan bias makna dan nilai. Berdasarkan gagasan tersebut, gambaran umum lokasi penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Sejarah Desa Bugbug

Desa Bugbug berawal dari suatu kisah penggambaran keturunan bangsa Austronesia yang telah menyebar dan mendiami seluruh wilayah pulau Bali. Pola hidupnya masih berkelompok dan berpindah-pindah, dipimpin oleh *Jero Mekel*. Kelompok inilah membuat pra-desa pertama di daerah *Pesubakan Lumpadang* yang

selanjutnya membangun Desa Bugbug dengan menyebut dirinya *Kitaruna Bali Mula* atau *orang bali mula*. Sebagai penganut aliran *Waisnawa* yang belum tahu tata beragama secara utuh, hanya percaya dan menyembah *leluhur* yang disebut *Hyang* (*Hyang Ing Sida Dewata*).

Kitaruna Bali Mula merupakan *bhiseka* dari *Bhatara Gede Gumang*. Di samping itu pula, *Bhatara Gede Gumang* juga mempunyai *bhiseka* seperti: *Bhatara Gde Sakti* dan *Sang Hyang Sinuhun Kidul* bersthana di Pura Bukit Huluwatu. *Bhatara Gede Gumang* memperunting putri *Bhatara Gede* di *Pura Bukit* atau *Gili Biyaha* yang bernama *Dewi Ayu Mas* dan menjadi *Ardhanareswari*. Setelah itu menuju *Bukit Gumang* dengan membawa *tatwa usada* dan *tatwa kedyatmi* kan didampingi oleh *Begawan Cakru*, *Begawan Manggapuspa*, *Mpu Siwa Sogatha*, selanjutnya bersthana di *Pura Bukit Gumang* Desa *Pakraman* Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem. Sejak itu *Bhatara Gede Gumang* menjadi *sesununan* masyarakat Bugbug, Bebandem, Datah, Jasri dan Ngis di Kabupaten Karangasem dengan sebutan *Ida Gde Bebandem*, *Ida Gde Datah*, *Ida Gde Jasri*, dan *Ida Gde Ngis*.

Bhatara Gede Gumang bersama *Bhagawan Cakru*, *Bhagawan Manggapuspa*, dan *Empu Siwa Sogatha* mengajarkan orang-orang yang tinggal di sekitar *Bukit Gumang* tentang tata agama, tata krama bermasyarakat, bercocok tanam, beternak, melaut dan membuat peralatan baik dari kayu maupun dari benda-benda lainnya. Selanjutnya membuka areal persawahan dan mendirikan gubuk-gubuk di sekitar *Bukit Gumang* seperti: Sabuni, Tegakin, Malegok, Lumpadang, Belong dan sekitarnya. Serta membangun tempat *memande* (membuat segala peralatan) untuk kepentingan bertani dan melaut di sebelah selatan pra-deso Malegok. Tempat tersebut selanjutnya menjadi tempat pemujaan yang disebut *Pura Pasujan* diperuntukkan memuja *Hyang Mpuning Pande*. Kemudian pra-deso lainnya membentuk *Pesubakan* yang terdiri dari Mel Pahang, Pangiye, Gantalan, Gorek, Teba Kangin, Delod Poh, dan Segayas.

Tanah tersebut kemudian diterima sebagai tanah *ayahan desa*, sampai saat ini masih diyakini oleh masyarakat *bali mula* yang disebut *krama desa ngarep* (tertuang dalam Prasasti Desa Bugbug),

berjumlah 120 KK dengan sebutan *gebogan agung satus dwangdasa*. *Krama desa ngarep* inilah merupakan penduduk asli Desa Bugbug yang pola kemasyarakatannya belum tertata, kebiasaan hidup masih berpindah-pindah. Jumlah penduduk saat itu hanya 120 KK dikenal dengan sebutan *gebogan agung satus dwangdasa*, dibagi menjadi beberapa kelompok yang mendiami gubuk-gubuk pada pradesa di sekitar *Bukit Gumang* antara lain: *gebogan satus*, *gebogan satak*, *gebogan samas*, dan *gebogan domas*. Dan terbagi menjadi empat kelompok *Pesubakan* yaitu: 1) Kelompok Sabuni, Tegakin dan Malegok; 2) Kelompok Belong dan Lumpadang; 3) Kelompok Gantalan, Mepahayang dan Pangiyu; dan 4) Kelompok Gorek, Lebah Kangin, Delod Poh dan Segayas. Pada golongan-golongan tersebut mempunyai delapan pimpinan disebut dengan *Luput* dan yang 112 merupakan *krama pengayah* disebut dengan *krama I Satus Roras*. Inilah cikal bakal berdirinya Desa Bugbug, dikenal dengan *krama desa ngarep* yang mendapatkan bukti sawah *wimih* sebagai *tanah ayahan desa* digunakan untuk kesejahteraan serta biaya-biaya upacara keagamaan di wilayah Desa *Pakraman* Bugbug. Guna mempertahankan kelestarian tata agama, adat istiadat yang telah diwarisi sejak dahulu sampai kelak kemudian hari (Masasti Desa Bugbug yang berangkat tahun 1103 *saka*).

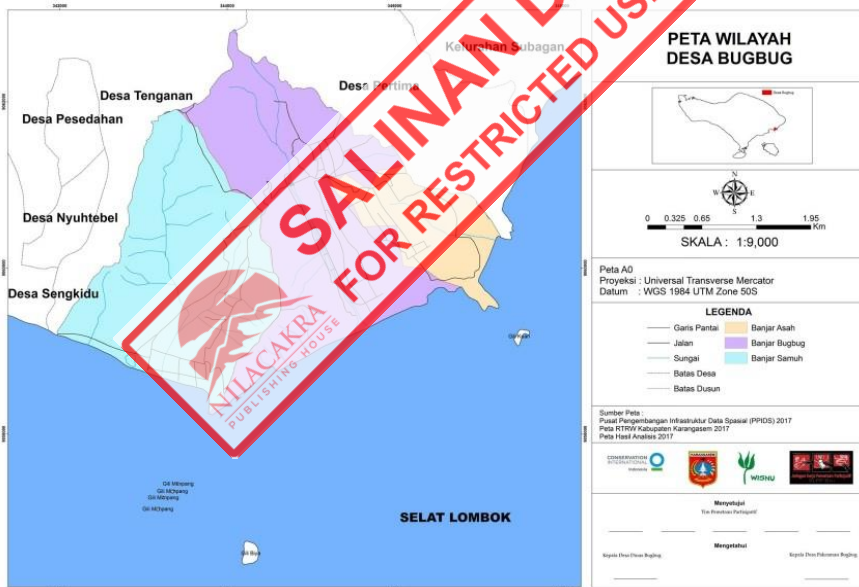
2. Letak Geografis Desa Bugbug

Berdasarkan data profil Desa Bugbug Tahun 2020 dinyatakan bahwa luas wilayah Desa Bugbug $\pm 1.276.251$ ha yang terdiri dari 80% tanah ladang dan 20% tanah persawahan. Adapun batas wilayah Desa Bugbug, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Bungaya (Batu Kuek), sebelah selatan berbatasan dengan laut selat Lombok, sebelah barat berbatasan dengan Desa Nyuh Tebel Kecamatan Manggis, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Pertama (Perasi).

Secara letak geografis Desa Bugbug termasuk wilayah dataran rendah, walaupun memiliki daerah perbukitan seperti: Bukit Asah, Bukit Gundul, Bukit Penyuh, Bukit Gumang, dan Bukit Manningal. Selain terdapat areal persawahan dan perbukitan, Desa Bugbug juga dialiri sungai di sebelah barat desa yakni Sungai Buhu.

Desa Bugbug berada pada jarak ± 1 km dari bibir pantai (*Pasih Kelod*) sehingga mata pencaharian penduduk banyak sebagai nelayan disamping Bertani dan beternak. Desa Bugbug juga termasuk kawasan daerah pariwisata, letaknya sangat dekat dengan objek wisata Candidasa di Desa Samuh dan *Virgin Beach* di Desa Pertima. Desa Bugbug berada 76 Km dari pusat kota Provinsi Bali, dan 8 Km dari pusat kota Karangasem.

Berdasarkan letak geografisnya pula, potensi Desa Bugbug dapat dikembangkan karena didukung oleh sumber daya alam yang memadai. Keindahan panorama alam dan lautan menjadikan Desa Bugbug mengembangkan sektor pariwisata, namun terlebih dahulu dikembangkan sektor peternakan dan perikanan selain bertani. Berikut ini ditampilkan peta Desa Bugbug, dapat dilihat pada gambar 5.1 berikut ini.



Gambar 5. 1 Peta Desa Bugbug
(Sumber: Profil Desa Bugbug Tahun 2020)

Luas wilayah Desa Bugbug dapat diperuntukkan menurut penggunaannya. Karena letak Desa Bugbug pada dataran rendah dan dekat dengan laut, maka kebanyakan lahan dipergunakan sebagai ladang. Hal tersebut menandakan bahwa lahan masih pro-

duktif untuk dikelola untuk bercocok tanam disamping juga dipergunakan sebagai lahan peternakan. Luas wilayah menurut penggunaan dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5. 1 Luas Wilayah Desa Bugbug Menurut Penggunaan

Luas Kuburan	4 ha/m ²
Luas Pekarangan	65.500 ha/m ²
Luas Taman	0,38 ha/m ²
Perkantoran	1,87 ha/m ²
Luas Prasarana Umum lainnya	276,39 ha/m ²
Total Luas	815 ha/m ²
TANAH SAWAH	
Sawah Irigasi ½ teknis	127,29 ha/m ²
TANAH KERING	
Tegal/Ladang	127,59 ha/m ²
Pemukiman	15,500 ha/m ²
Pekarangan	65,500 ha/m ²
TANAH FASILITAS UMUM	
Tempat Olah Raga	1 ha/m ²
Tempat Pemakaman Desa/Utam	400 m ²
Tempat Pembuangan Sampah	200 m ²
Jalan	450

(Sumber: Profil Desa Bugbug Tahun 2020)

Desa Bugbug memiliki tujuh *Banjar Dinas* dan dua belas *Banjar Adat*. Adapun *Banjar Dinas* yang ada di Desa Bugbug yakni: 1) *Banjar Dinas Bugbug Kaler*, 2) *Banjar Dinas Bugbug Kaleran*, 3) *Banjar Dinas Bugbug Tengah*, 4) *Banjar Dinas Bugbug Tengahan*, 5) *Banjar Dinas Bugbug Kelod*, 6) *Banjar Dinas Bugbug Kelodan*, dan 7) *Banjar Dinas Bugbug Samuh*. Sedangkan *Banjar Adat* yang ada di Desa Bugbug yakni: 1) *Banjar Adat Puseh*, 2) *Banjar Adat Bancingah*, 3) *Banjar Adat Madya*, 4) *Banjar Adat Dharma Laksana*, 5) *Banjar Adat Segaa*, 6) *Banjar Adat Celuk Kangin*, 7) *Banjar Adat Celuk Kauh*, 8) *Banjar Adat Dukuh Tengah*, 9) *Banjar Adat Baruna*, 10) *Banjar Adat Garia*, 11) *Banjar Adat Samuh*, dan 12) *Banjar Adat Bukit Asah*.

3. Penduduk Desa Bugbug

Desa Bugbug termasuk desa yang jumlah penduduknya padat. Jumlah penduduk Desa Bugbug berjumlah 12.006 orang sesuai dengan data pada profil Desa Bugbug Tahun 2020. Jumlah ini mengalami penambahan dari tahun sebelum sebanyak 52 jiwa. Jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, namun jumlah perbandingannya tidak terlalu jauh. Jumlah Kepala Keluarga (KK) yang ada di Desa Bugbug berjumlah 3.368 KK tersebar di tujuh *Banjar Dinas*.

Tabel 5. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	5.978 Jiwa
2.	Perempuan	6.028 Jiwa
Jumlah Keseluruhan		12.006 Jiwa
Jumlah Kepala Keluarga (KK)		3.368 KK

(Sumber: Profil Desa Bugbug Tahun 2020)

Penduduk Desa Bugbug dahulunya terdiri dari berbagai tingkatan, golongan, klen, dan status. Keragaman itu menimbulkan berbagai masalah yang berkepanjangan. Adanya pertentangan, percekocan, bahkan terjadi huru-hara disebabkan oleh masing-masing golongan yang ingin berkuasa atas golongan yang lainnya. Melihat situasi seperti itu yang tidak kunjung reda, maka atas kebijaksanaan *Bendesa Mas*, dikeluarkanlah suatu keputusan yang tegas dan mutlak harus dipatuhi oleh setiap golongan. Keputusan tersebut menjelaskan bahwa kedudukan orang yang bermukim di wilayah itu harus sama rata tingkatan atau golongan *kasta* seperti *golongan brahmana, waisya, ksatria, dan sudra*. Keputusan tersebut diambil demi kepentingan bersama guna menjaga ketentraman desa. Dengan demikian mulai saat itu nama terkait golongan dihapuskan.

Peristiwa itu diistilahkan dengan "*Paca Bugbug*" yang diambil dari nama *Desa Bugbug* artinya berjatuhan. Bila dilihat dari cerita tersebut dengan kondisi sebenarnya di Desa Bugbug saat ini ada benarnya. Karena di Desa Bugbug tidak mengenal adanya golo-

ngan *kasta* seperti: *Ida Bagus, Gusti, Dewa, Anak Agung*, atau gelar golongan yang lainnya. Semua penduduk menggunakan nama depan seperti: *Wayan, Nengah, Nyoman, Ketut*, atau *Gede, Kade, Komang*, dan yang lainnya (Monografi Desa Bugbug, 1980).

Menurut Awig-Awig Desa Bugbug, *krama* Desa Bugbug merupakan semua anggota masyarakat yang berada di wilayah Desa Bugbug beragama Hindu dan sudah melaksanakan segala *ayahan desa* maupun *banjar*, serta *pengempon* kahyangan desa. *Krama* Desa Bugbug ada empat macam yakni: 1) *krama desa ngarep* yaitu keluarga yang memiliki tanah *ayahan desa* yang jumlahnya 120 KK; 2) *krama desa sasah abu* yaitu keluarga masyarakat yang sudah berkeluarga dan tidak memiliki tanah *ayahan desa*; 3) *krama desa balu angkep* yaitu keluarga yang terdiri dari bapak beserta anak-anaknya yang sudah dewasa, tetapi sudah tidak memiliki istri maupun suami; 4) *krama desa bulu angkep* yaitu keluarga yang kedua orang tuanya telah meninggal, dan anak-anaknya sudah dewasa baik laki-laki atau perempuan menjadi keluarga. Selain dari ke empat macam warga itu disebut warga *fomiyu* yaitu pendatang yang belum masuk menjadi anggota masyarakat, baik anggota *banjar adat* maupun *banjar dinas*.

4. Pendidikan Masyarakat Desa Bugbug

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bugbug secara bertahap telah menunjukkan adanya peningkatan, baik dari segi jumlah maupun jenjang pendidikan yang diselesaikan. Hal ini memperlihatkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Dukungan pemerintah dalam bidang pendidikan baik berupa sarana prasarana maupun dana, juga kesempatan bagi masyarakat terlebih upaya pengentasan pendidikan wajib belajar sembilan tahun. Pendidikan masyarakat Desa Bugbug dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini.

Tabel 5. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	SD	1.139 orang
2.	SMP	600 orang

No.	Pendidikan	Jumlah
3.	SMA sederajat	220 orang
4.	D-1	200 orang
5.	D-3 ke atas	200 orang
Jumlah		2.359 orang

(Sumber: Profil Desa Bugbug Tahun 2020)

Berdasarkan tingkat pendidikan warga Desa Bugbug sudah mengalami peningkatan dan merepresentasikan bahwa sumber daya manusia cukup baik. Hal itu terlihat adanya sejumlah warga yang menempuh pendidikan diploma ke atas. Dengan demikian, sistem pendidikan di Desa Bugbug sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menuntaskan wajib belajar sembilan tahun dan sangat dianjurkan untuk menempuh jalur keseragaman untuk meningkatkan sumber daya manusia pada masyarakat.

5. Mata Pencarian Masyarakat Desa Bugbug

Telah disinggung sebelumnya bahwa sebagian besar luas wilayah Desa Bugbug diperuntukkan sebagai tegalan. Dengan demikian, sebagian besar sistem mata pencarian warga Desa Bugbug berorientasi di sektor pertanian, peternakan dan perikanan. Di samping tiga sektor itu, mata pencarian lain masyarakat Desa Bugbug juga sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta. Berdasarkan data profil Desa Bugbug Tahun 2020 menyebutkan bahwa 50% penduduk bermata pencarian sebagai petani, 35% sebagai nelayan, dan sisanya 15% sebagai Pegawai Negeri Sipil dan Pegawai Swasta. Sesuai dengan hal tersebut, boleh dinyatakan bahwa sumber penghasilan warga utama masyarakat Desa Bugbug adalah di sektor pertanian, dan didukung pula oleh sektor perikanan.

B. Keberadaan Tradisi Tatebahan

Sejarah lahirnya *Tradisi Tatebahan* tidak terlepas dari kehidupan pertanian masyarakat Desa Bugbug. Sebagian besar penduduk bermata pencarian sebagai petani. *Krama* sadar memperoleh kemakmuran dan kesuburan yang sangat berlimpah dari hasil pa-

nen di ladang. Untuk mengingat semua keberhasilan panen sebagai berkah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, maka *krama* Desa Bugbug mengadakan *aci* (ritual) yang disebut dengan *Aci Tatebahan* atau *Tradisi Tatebahan* agar terhindar dari adanya pengaruh gaib. Upacara *Aci Tatebahan* merupakan upacara *Dewa Yadnya* ditujukan kehadapan *Dewa Sangkara* sebagai lambang kemakmuran dan kesuburan yang ada di ladang. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“*Tradisi Tatebahan* dilaksanakan *nemoning rahinan purwaning purnama sasih jiyestha pinanggal nuju beteng*. Sampai saat ini, *krama* Desa Bugbug tetap melaksanakannya termasuk pada musim pandemi seperti sekarang tetap dilaksanakan namun dalam jumlah peserta yang terbatas dan tetap mengikuti protocol Kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Karena tujuan *Tradisi Tatebahan* sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih terhadap *Ida Sang Hyang Widhi* atas keberhasilan panen yang melimpah, maka dengan penuh keyakinan *krama* Desa Bugbug terus melaksanakannya secara turun-temurun agar tidak terjadi pakeklik” (Wawancara Jero Mangku Suti, 8 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa *Tradisi Tatebahan* dilaksanakan satu tahun sekali, tepatnya pada *rahinan purwaning purnama sasih jiyestha pinanggal nuju beteng*. Tujuannya sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala karunia-Nya yang telah memberikan keberhasilan atas hasil panen petani. Tradisi ini dilaksanakan sejak lama dan diyakini keberadaannya oleh petani di Desa Bugbug. Walaupun dalam masa pandemi seperti sekarang, *Tradisi Tatebahan* tetap dilaksanakan walau jumlah pesertanya dibatasi menyesuaikan dengan himbauan pemerintah agar tidak melaksanakan kerumunan massa. Sehingga pelaksanaan *Tradisi Tatebahan* di masa pandemi tetap mengikuti protocol Kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah.

Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug merupakan tradisi unik yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun dan tidak ditemui di desa lainnya. *Tradisi Tatebahan* dilaksanakan di *natar Pura Bale Agung*, prosesinya menggunakan pelepah pisang. Banyak yang be-

lum paham makna dari *Tradisi Tatebahan* tersebut. Keberadaan *Tradisi Tatebahan* ini tetap dipertahankan karena mengandung banyak makna dalam setiap tahapan dari proses upacaranya. *Tradisi Tatebahan* merupakan bentuk pemujaan kepada *Bhatara Banyu Wka* sebagai *Bhatara Kesuburan*. Apabila dicermati, pelaksanaan *Tradisi Tatebahan* menggunakan sarana pelepah atau batang pisang sebagai alat peperangan. Ini sebagai wujud kegembiraan petani karena telah dianugrahi hasil panen persawahan yang melimpah. Proses pelaksanaan dan sarana yang dipergunakan tersebut merupakan hasil kesepakatan serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan *krama* Desa Bugbug, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“*Krama* Desa Bugbug sangat percaya jika melaksanakan upacara *Aci Tatebahan* kehidupan akan aman, nyaman dan tentram. Di samping itu juga, semua hasil pertanian akan berlimpah sehingga tidak kekurangan suatu apapun. Karena keyakinan yang tulus ikhlas untuk mempersembahkan upacara dalam rangka menghaturkan puji syukur dan rasa terima kasih terhadap *Bhatara Banyu Wka* yang bersthana di seluruh sawah dan ladang yang ada di wilayah Desa Bugbug. *Bhatara Banyu Wka* diyakini sebagai *Bhatara Kesuburan* oleh *krama* Desa Bugbug” (Wawancara Roseta, 15 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa kepercayaan dan keyakinan *krama* Desa Bugbug akan keberadaan *Tradisi Tatebahan* sangat besar. Ungkapan rasa syukur karena hasil panen yang berlimpah sebagai bentuk sujud bhakti terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Bhatara Banyu Wka*. Bagi *krama* Desa Bugbug, *Bhatara Banyu Wka* diyakini sebagai *Bhatara Kesuburan* yang bersthana di seluruh sawah dan ladang milik *krama desa*. Dengan melaksanakan *Tradisi Tatebahan* keharmonisan alam semesta dan lingkungannya akan tetap terjaga.

Tradisi Tatebahan menggunakan sarana upacara dari umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran (*jukut-jukutan*). Penggunaan sarana dari bahan nonberas, jika diperhatikan dari ketahanan pangan bukan hanya beras yang merupakan sumber makanan

pokok namun umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran (*jukut-jukutan*) juga merupakan sumber makan pokok. Masyarakat Desa Bugbug juga diwariskan tradisi dan strata perang oleh *Kitaruna Bali Mula* dengan *Samaryudha* dan *Mantrikayudhanya*. Apabila menghadapi keadaan paceklik yang sangat menyulitkan, agar tidak selalu bergantung pada beras saja untuk bisa mempertahankan hidup. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Sarana upacara *Tradisi Tatebahan* dilakukan secara bersama-sama. Sarana utamanya adalah pelepah pisang. Namun, sebagai ungkapan rasa syukur dipersembahkanlah semua hasil bumi yang ada di Desa Bugbug seperti kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan umbi-umbian. *Krama* Desa Bugbug diwariskan pola ketahanan hidup, jika terjadi paceklik masih bisa bertahan dengan mengonsumsi makanan nonberas seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran” (Wawancara Nadra, 5 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa *krama* Desa Bugbug sangat meyakini keberadaan *Tradisi Tatebahan*. Bahkan *krama* desa diwariskan pola ketahanan pangan agar bisa bertahan hidup di masa paceklik dengan memakan umbi-umbian, kacang-kacangan, dan sayur-sayuran yang merupakan hasil pertanian nonberas. Jadi upacara *Aci Tatebahan* ini digelar untuk memohon kesuburan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Bhatara Banyu Wka*. Keyakinan yang menciptakan segala bentuk umbi-umbian (*palabungkah*) yakni *Ida Bhatara ring Pura Dalem*, dan yang menciptakan segala bentuk kacang-kacangan (*bijaratus*) yakni *Ida Bhatara ring Pura Desa*, serta yang menciptakan segala bentuk daun, bunga dan buah (*palagan-tung*) yakni *Ida Bhatara ring Pura Puseh*. Semuanya itu agar tetap tumbuh subur dan menghasilkan untuk kehidupan dan penghidupan di Desa Bugbug.

Tradisi Tatebahan dilaksanakan *rahina purwaning purnama sasih jiyestha penanggal nuju beteng*. Tradisi ini dilaksanakan selama satu hari, dari pagi sampai dengan sore hari. *Tradisi Tatebahan* dilaksanakan di Pura Desa Bugbug tepatnya di *Natar Bale Agung* Desa Bugbug, karena menurut kepercayaan *Pura Bale Agung* me-

rupakan pusat tanaman seperti Palawija. Di samping itu diyakini bahwa *Pura Bale Agung* merupakan tempat berkumpulnya para dewa atau tempat *peparuman agung* para dewa. Adapun sarana upakara yang dipergunakan dalam *Tradisi Tatebahan*, dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini.

“Sarana upakara yang diperlukan dalam *Tradisi Tatebahan* adalah hasil bumi yang ada di wilayah Desa Bugbug. Sarana utamanya adalah pelepah pisang, dan hasil-hasil panen di kebun *krama desa* seperti umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, cabe, buah kelapa, dan *palabungkah* seperti jahe, kunyit, *isen*, lengkuas, cekuh, dan *gamongan*. Di samping itu terdapat juga sarana *Bebanten* seperti: *pangulap*, *ketipat bantal*, *pajegan*, *peras*, *daksina*, dan *segehan manca warna*. Sarana upakara ini disiapkan oleh *krama desa*” (Wawancara Terang Pawaka, 18 Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sarana upakara utama pada *Tradisi Tatebahan* adalah pelepah pisang dilengkapi dengan sarana *bebanten* lainnya. Semua yang dipersembahkan merupakan hasil pertanian masyarakat Desa Bugbug, dihaturkan sebagai bentuk ungkapan terima kasih karena hasil panen yang berlimpah. Karena banyaknya sarana upakara yang diperlukan, maka diwajibkan *krama* masing-masing *banjar adat* mengeluarkan kurang lebih lima pelepah pisang dan kayu bakar. Sedangkan sarana lainnya dari hasil panen di kebun disediakan oleh *saya (juru arah)* dari masing-masing *banjar adat*. Sarana upakara dipersiapkan secara bersama-sama oleh *krama* Desa Bugbug, seperti tampak pada gambar 5.2 berikut ini.

Gambar 5. 2 Persiapan Upakara Aci Tatebahan



(Sumber: Dokumentasi Pramesti Dasih, 2020)

Sebelum prosesi *Aci Tatebahan* di *natar Pura Bale Agung* dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan persembahyangan bersama bagi *krama* dan dipimpin oleh *pemangku desa*. Setelah melaksanakan persembahyangan, maka *Aci Tatebahan* dimulai. *Krama* tidak memakai baju saling cambuk yang pukul-memukul dengan pelepah pisang dengan *duringo* oleh *gamelan beleganjur*. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini.

“Kurang lebih selama dua jam *Aci Tatebahan* dilaksanakan di *natar Pura Bale Agung*. *Krama* Desa Bugbug mengikuti *Aci Tatebahan* dengan perasaan sukacita dan gembira. Tidak ada kemarahan dan dendam akibat saling pukul dan cambuk ketika ritual itu dilaksanakan. Semua *krama* sujud syukur dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasi *Ida Bhatara Sangkara*. Setelah prosesi *Aci Tatebahan* berakhir, ribuan pelepah pisang dikumpulkan oleh *prajuru desa* untuk diletakkan di sawah dan perkebunan *krama desa*. Karena diyakini pelepah pisang tersebut ibaratnya pupuk, yang akan menjadi sumber kesuburan” (Wawancara Purna, 15 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa *Aci Tatebahan* dilaksanakan oleh *krama* Desa Bugbug sebagai wu-

jud rasa syukur karena hasil panen yang berlimpah. Seluruh *krama desa* bahu membahu dari mempersiapkan hingga pelaksanaan *Aci Tatebahan* karena sangat meyakini makna dari upacara tersebut. Seperti yang terlihat pada gambar 5.3 berikut ini.

Gambar 5. 3 Pelaksanaan *Tradisi Tatebahan*



(Sumber: Dokumentasi Pramesti Dasih, 2020)

C. Pola Komunikasi Budaya Dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

Istilah pola komunikasi biasa juga disebut sebagai model, tetapi maksudnya sama yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan keharmonisan kebudayaan masyarakat. Hal ini perlu diketahui, terkait dengan pola dalam ilmu komunikasi. Artinya, berbeda komunikasi berbeda pula penjelasannya (Endraswara, 2010: 54). Dengan demikian, pola berarti bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika yang ditimbulkan cukup mencapai suatu jenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat.

Dalam konsep komunikasi dapat ditemukan sebuah domain bahwa komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang.

Gagasan itu diolah menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan sudah mengerti dan mengirim pesannya kepada pengirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektivitas pesan yang dikirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang dikirimi pesan itu.

Pola komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* ini dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolis. Mead mengungkapkan isyarat tubuh memiliki makna bersama disebut simbol signifikan (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol dapat menderingkan diri sendiri dan memberikan tanggapan sebagaimana orang lain memberikan tanggapan pada dirinya. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberi makna terhadap tindakan sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Selanjutnya Blumer mengungkapkan dasar dari teori interaksi simbolis adalah objek yang dibagikan dalam tiga jenis yakni 1) objek fisik (benda-benda), 2) sosial (manusia), dan 3) abstrak (idea tau gagasan). Manusia mendefinisikan objek berbeda-beda tergantung pada bagaimana bertindak terhadap objek tersebut (dalam Morissan, 2013: 228--231).

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa pola komunikasi budaya merupakan pesan budaya yang mengandung ide atau gagasan dan pemikiran tertentu yang dapat dimengerti oleh si penerima pesan. Pesan tersebut berwujud dalam bentuk simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal dan unsur-unsur tertentu. Pola komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug ini akan dibahas sebagai berikut:

1. Alasan-Alasan Dasar Pola Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug

Alasan-alasan terjadi pola komunikasi dalam *Tradisi Tatebahan* yakni karena unsur kepercayaan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan Alasan Historis

Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug, jika dilihat dari unsur sejarahnya dengan datangnya *Ida Bhatara Gede Gumang* Bersama dengan *Bhagawan Cakru*, *Bhagawan Manggapuspa*, dan *Empu Siwa Sogatha* ke daerah di sekitar *Bukit Gumang*. Karena Desa Bugbug merupakan daerah dataran rendah maka sangat bagus digunakan untuk bercocok tanam, sehingga dibukalah beberapa tempat sebagai lahan pertanian dan ladang. Kehidupan masyarakat menjadi lebih baik, karena sudah mengenal pola bercocok tanam sehingga dapat memenuhi kehidupan anggota keluarganya, sehingga tidak melakukan kehidupan berpindah-pindah tempat tinggal lagi dan hidup menetap. Tempat itu sekarang dikenal dengan *Pura Pasujan* untuk memuja *Hyang Mponing Pandé*. Ketika *Tradisi Tatebahan* dilaksanakan juga dilakukan persembahan di *Pura Pasujan* karena merupakan cikal bakal adanya *Pesubakan*. Berdasarkan wawancara informan dikatakan bahwa:

“*Pura Pasujan* merupakan lahan pertama yang dibuka untuk bercocok tanam baik sawah maupun ladang. Kedatangan *Ida Bhatara Gede Gumang* berserta ketiga *Bhagawan* kepercayaannya di sekitar daerah *Bukit Gumang*, mengajarkan masyarakat untuk bercocok tanam sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga” (wawancara, Mas Suyasa, 12 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa keberadaan *Pura Pasujan* memiliki historis yang sangat penting bagi masyarakat Desa Bugbug sehingga keberadaan *Pura* tersebut sangat diyakini. Apalagi, rangkaian pelaksanaan *Tradisi Tatebahan* juga ada kaitannya dengan *Pura Pasujan* sehingga tidak ada yang berani melanggarnya, karena ketakutan masyarakat akan

terjadi *gering* yang menyebabkan hasil panen masyarakat menjadi rusak dan kehidupan masyarakat menjadi paceklik.

Berdasarkan Alasan Ideologi

Tradisi Tatebahan dilihat dari tujuan pelaksanaannya yakni sebagai ungkapan terima kasih masyarakat Desa Bugbug karena hasil panen yang berlimpah. Ini memperlihatkan bahwa *Tradisi Tatebahan* memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Desa Bugbug, sehingga memunculkan kepercayaan jika tidak dilanggar maka akan muncul kejadian niskala yang menyebabkan hasil panen rusak dan kehidupan masyarakat menjadi paceklik. Berdasarkan kepercayaan itu, secara tidak langsung masyarakat menanamkan ideologi pada dirinya dan seluruh masyarakat Desa Bugbug, bahwa kepercayaan akan memengaruhi pola komunikasi dan pola pikir sehingga akan terjadi perubahan tindakan komunikasi berupa adanya penanaman sikap dan nilai terhadap *Tradisi Tatebahan*. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini.

“Ketika pelaksanaan *Tradisi Tatebahan* dilaksanakan, masyarakat sangat antusias baik persiapan maupun dalam ritualnya. Karena di dalam diri setiap individu sudah tertanam dengan baik kepercayaan akan *Tradisi Tatebahan*. Masyarakat percaya dengan melaksanakan *Tradisi Tatebahan* dengan baik, maka hasil panen akan berlimpah ruah sehingga kehidupan masyarakat akan menjadi damai, tenteram, dan bahagia. Sebaliknya, jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi *gering*, hasil panen rusak dan kehidupan akan paceklik” (wawancara Roseta, 22 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tampak jelas bahwa kepercayaan yang terbentuk pada masyarakat Desa Bugbug terkait *Tradisi Tatebahan* sangat tertanam di jiwanya. Kepercayaan ini secara otomatis membuat pemahaman masyarakat terkait *Tradisi Tatebahan* sudah mendarahdaging, sehingga ada ketakutan jika tidak melaksanakannya. Hal ini menandakan bahwa di dalam kepercayaan masyarakat Desa Bugbug tertanam ideologi yang berkembang secara turun-temurun ke generasinya yakni ideologi kesuburan.

Berdasarkan Alasan Teologis

Tradisi Tatebahan juga memiliki unsur kepercayaan secara teologis yakni kepercayaan akan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud *Bhatara Banyu Wka* sebagai Dewa Kesuburan. Dengan memberikan persembahan berupa umbi-umbian, sayur-sayuran, dan kacang-kacangan, diyakini akan memperoleh hasil panen yang lebih berlimpah di masa yang akan datang. Jika dicermati pelaksanaan *Tradisi Tatebahan* menggunakan sarana pelepah atau batang pisang sebagai alat peperangan. Ini menandakan wujud kegembiraan petani karena telah dianugrahi hasil panen persawahan yang melimpah. Proses pelaksanaan dan sarana yang dipergunakan tersebut merupakan hasil kesepakatan serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kehidupan *krama* Desa Bugbug. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini.

“*Tradisi Tatebahan* dilaksanakan karena kepercayaan mendalam yang diyakini oleh *krama* Desa Bugbug terkait dengan tujuan upacara tersebut dilaksanakan. Adanya keserasan jika tidak dilaksanakan membuat rasa tulus ikhlas muncul mendasarinya. *Tradisi Tatebahan* memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Bhatara Wka* yang dipercaya sebagai Dewa Kesuburan oleh *krama* Desa Bugbug dengan menghaturkan hasil panen berupa umbi-umbian, sayur-sayuran dan kacang-kacangan yang semua merupakan hasil panen” (wawancara Purna, 15 Agustus 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa secara teologis *krama* Desa Bugbug percaya dengan keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujudnya sebagai *Bhatara Wka* atau Dewa Kesuburan. Rasa kepercayaan tumbuh secara mendalam menciptakan tulus ikhlas dalam melaksanakan *upakara* tersebut dengan harapan agar hasil panen lebih meningkat di kemudian hari. Keyakinan juga muncul terhadap sarana *upakara* yang digunakan yakni: umbi-umbian (*palabungkah*) merupakan simbol yang diciptakan oleh *Ida Bhatara ring Pura Dalem*, kacang-kacangan (*bijaratus*) merupakan simbol yang diciptakan oleh *Ida Bhatara ring Pura Desa*, serta yang menciptakan dalam bentuk daun, bunga dan

buah (*palagantung*) yakni *Ida Bhatara ring Pura Puseh*. Semua kepercayaan ini berdasarkan rasa *sraddha bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Berdasarkan Alasan Sosiologis

Tradisi Tatebahan juga dimaknai dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Bugbug. Artinya, manusia sebagai makhluk sosial tidak pernah jauh dengan yang namanya hubungan sosial. Hal itu terjadi karena bagaimanapun hubungan tersebut memengaruhi perilaku orang-orang, maka interaksi sosial dilakukan untuk membentuk perilaku sosial antarindividu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Begitupun yang terjadi dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug, secara sosiologis *krama desa* mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan sehari-hari menjalin interaksi sosial. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Hubungan sosial masyarakat Desa Bugbug terjalin harmonis dari interaksi sosial sehari-hari maupun dalam skala besar. Apalagi terdapat unsur kekerabatan di masing-masing *krama* yang membuat hubungan semakin dekat. Jika dalam *krama* mempersiapkan *upakara* yang berkaitan dengan *Tradisi Tatebahan* dilakukan secara bersama-sama dengan *ngayah*, begitupun saat pelaksanaannya. Sehingga interaksi akan terus terjalin dalam komunikasi dan koordinasi semua *krama*” (wawancara Karini, 22 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dilihat bahwa hubungan sosiologis dalam *Tradisi Tatebahan* sangat intens karena adanya hubungan kekerabatan di masing-masing *krama* Desa Bugbug. Selain itu juga hubungan interaksi sosial terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan sosial dalam skala yang luas. Interaksi sosial dalam *Tradisi Tatebahan* terlihat dari prosesi *ngayah* yang dilakukan dari persiapan hingga pelaksanaan, sehingga dalam *Tradisi Tatebahan* juga dapat memupuk rasa persaudaraan dan empati yang semakin mendalam.

2. Tahapan proses komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug

Tahapan proses komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* terdapat dalam tiga tahapan pokok. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Suarjana Yasa pada tanggal 5 September 2020, yang akan diuraikan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan proses komunikasi budaya pada *Tradisi Tatebahan* dilakukan pengumpulan sarana dan prasarana yang diperlukan dengan membagi ke masing-masing *banjar adat* yang dilakukan oleh *kelian desa*. Adapun sarana yang diperlukan dalam *Aci Tatebahan* yakni *pelepah pisang* dan hasil panen kebun *krama desa* seperti: umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur-sayuran, jagung, buah kelapa, cabe, palabungkah (jaje, kunyit, isen, langkuas, cekuh, gamongan). Banyaknya sarana yang diperlukan sehingga masing-masing *banjar adat* diwajibkan mengeluarkan lima atau lebih *pelepah pisang* dan kayu bakar. Sedangkan hasil kebun disediakan oleh *saya (juru arah)* dari masing-masing *banjar adat*.

Tahap Ngejot dan Megibung

Setelah dilakukan tahap persiapan, maka keesokan harinya sekitar jam 5 pagi dilakukan kegiatan mengolah hasil kebun yang sudah disiapkan oleh *krama* masing-masing *banjar adat*. Selanjutnya, *krama banjar adat* membuat masakan dari hasil panen seperti urab-uraban. Setelah selesai mengolah makanan dan siap disajikan dilanjutkan dengan *ngejot* yakni melakukan persembahan dari makanan yang diolah tersebut dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di semua *palinggih* yang terdapat di masing-masing *banjar adat* dan di *Pura Bale Agung*. Setelah selsai melaksanakan *ngejot*, dilanjutkan dengan *megibung* yakni kegiatan makan Bersama secara berkelompok terdiri dari delapan orang di masing-masing *banjar adat*. *Tradisi megibung* merupakan tradisi makan bersama yang terdapat di daerah Karangasem pada umumnya. Keunikan prosesi *megibung* dalam *Tradisi Tatebahan* yakni diikuti oleh semua *krama banjar adat* yang ikut serta memasak makanan saja yang diperbolehkan

untuk ikut *megibung* pada saat itu, warga lain yang tidak ikut serta tidak diperbolehkan. Hal ini sudah tertuang dalam puluh palih adat *krama banjar*.

Tahap Pelaksanaan

Pagi harinya, setelah usai melaksanakan *ngejot* dan *megibung* dilanjutkan dengan pelaksanaan Tradisi Tatebahan. Diawali dengan membawa pelepah pisang (*papah biu*) dari *banjar adat* menuju *natar Pura Bale Agung*. Sebelum Tradisi Tatebahan dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan persembahyangan dipimpin oleh *Pemangku Desa*. Setelah persembahyangan selesai, maka dimulailah *Aci Tatebahan* yang diikuti oleh masing-masing *banjar adat* yang ada di Desa Bugbug tanpa menggunakan baju dilakukan dengan saling memukul dan mencambuk ibaratnya sedang berperang menggunakan pelepah pisang dengan diringi oleh *gambelan beleganjur*. Saling cambuk dan pukul ibarat terjadi peperangan ini dimaksudkan untuk mengusir hal-hal yang negatif atau bersifat niskala yakni berkaitan dengan *bhuta kala* dari Desa Bugbug agar tercipta kehidupan yang harmonis dan seimbang antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

3. Pola Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug

Pola komunikasi yang terdapat pada Tradisi Tatebahan bisa dipastikan saling berkaitan antara simbol, manusia dan kepercayaan. Sehingga pola komunikasi budaya terjadi dan melibatkan simbol-simbol suci sebagai pesan bagi *krama* Desa Bugbug sebagai penerima pesan tersebut. Simbol-simbol suci yang dimaksud dalam konteks ini adalah simbol budaya yang mengandung ide atau gagasan budaya yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi budaya. Gagasan tersebut tertuang dalam banyak hal seperti praktik ritual, tradisi yang didasarkan atas keyakinan dan kepercayaan yang sama. Semua simbol tersebut dijadikan media untuk melangsungkan proses komunikasi budaya. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“*Tradisi Tatebahan* merupakan upacara yang dilaksanakan atas keyakinan dan kepercayaan yang sama diantara *krama* Desa Bugbug. Menggunakan pelepah pisang sebagai sarana utamanya dilengkapi dengan sarana yang berasal dari hasil panen. Simbol-simbol suci terdapat dari sarana upakara yang dipergunakan dalam ritual” (Wawancara Mas Suyasa, 29 Agustus 2020).

Dalam konteks kehidupan religius merupakan keniscayaan bahwa simbol-simbol budaya merupakan upaya manusia dalam mengartasis dirinya melalui media suci sebagaimana simbol-simbol tersebut yang dipandang sangat sakral. Dalam konteks kebudayaan, keberadaan simbol-simbol tersebut dapat dimaknai sebagai media komunikasi budaya. Artinya, keberadaan *Tradisi Tatebahan* bukan hanya sekedar sarana untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, melainkan juga simbol perekat budaya untuk mengangkat manusia dan umat Hindu secara umum ke dalam dimensi universal. Artinya, spirit kebudayaan adalah tunggal dengan wujud yang berbeda-beda. Spirit kebudayaan yang dimaksud mengacu pada pada Koentjaraningrat (1987: 211), yakni “hakikat kebudayaan”, bahwa kebudayaan terlahir dari budi dan daya atau daya cipta rasa, karsa manusia yang bersumber dari daya kekuatan Tuhan. Dengan demikian, apa pun bentuk kebudayaan sesungguhnya adalah terlahir daya *creator* manusia yang terilhami oleh daya *budhi* atau kecerdasannya sebagai makhluk yang berakal. Komunikasi seperti itu yang ada dalam simbol *Aci Tatebahan* sehingga *krama* Desa Bugbug memahami bahwa keseimbangan dan kesuburan berwujud pada keindahan dan harmonisasi.

Tradisi Tatebahan memiliki keunikan tersendiri. Diskursus simbolik pada *Aci Tatebahan* tentunya mengandung makna simbolik yang kuat dan merepresentasikan banyak hal, yang secara khusus didalamnya terdapat tindakan komunikasi budaya. Simbol atau atribut dalam pandangan Marchia Eliade (dalam Di-byasuharda, 1990: 25) adalah sebagai berikut:

Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar simbol dan mitos memenuhi fungsi mengungkapkan masalah modalitas-ada yang paling rahasia. Penelaahannya, membuka jalan tertentu

untuk mengenal manusia, manusia sebagaimana belum terjalin dalam peristiwa sejarah. Simbol, mitos, dan ritus selalu dapat mengungkap dan dapat dijadikan komunikasi dan situasi batas manusia. Situasi tersebut ditemukan manusia, saat sadar akan tempatnya yang universon. Semakin manusia mengangkat diri ke atas, mengatasi momen historisnya melalui simbolik, maka semakin menjadi manusia seutuhnya.

Keberadaan simbol merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, sebab dengan adanya simbol-simbol tertentu hal-hal yang paling rahasia dalam kehidupan manusia dapat dijelaskan. Simbol, mitos, dan ritus merupakan tiga rangkaian yang paralel dan selalu berhubungan sebagai keberadaan yang eksis. Ketiga hal tersebut secara integrasi melahirkan arus tindakan komunikatif yang menjadi dasar kebudayaan yang adaptif. Ada tiga simbol kebudayaan yang jelas tampak sebagai realitas yang ada pada *Aci Tatabahan*. Seperti pelepah pisang sebagai simbol yang dimunculkan dalam berbagai bentuk atribut sakral yang dipergunakan sebagai sarana utama dalam Tradisi Tatabahan.

Dalam proses menerima dan memperlakukan pesan dari simbol-simbol yang digunakan, maka terdapat beberapa prinsip dasar komunikasi budaya yang terlibat. Pola komunikasi sangat mempengaruhi keberlangsungan proses penyampaian pesan antara komunikator ke komunikan sehingga tidak terjadi gangguan. Terlebih lagi dalam proses berlangsungnya komunikasi budaya terhadap simbol dan tanda nonverbal, pola komunikasi sangat menentukan. Pola komunikasi ada tiga jenis yakni pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah (Effendy, 1989: 32). Berikut ini penjelasannya.

1. Pola komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik merupakan proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi ma-

sing-masing. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikasi dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun, pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, dan umpan balik terjadi secara langsung.

3. Pola komunikasi multiarah merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak. Dalam hal ini komunikator dan komunikasi akan saling bertukar pikiran secara dialogis (Effendy, 1989: 32).

Selanjutnya Effendy (2018: 44) menyatakan bahwa pola komunikasi merupakan proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup keberlangsungannya, untuk memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi budaya seringkali melibatkan sejumlah orang dengan simbol dan tanda nonverbal sehingga seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain dengan kesepakatan akan arti dalam simbol tersebut. Jadi yang terlibat dalam komunikasi budaya adalah manusia sebagai penerima pesan, yang didasarkan atas kepercayaan terhadap simbol komunikasi. Adapun pola komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug diuraikan berikut ini.

Pola Komunikasi Dua Arah dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug

Komunikasi budaya sangat mempengaruhi unsur pikiran dan proses interaksi manusia, sehingga keyakinan dan kepercayaan akan sesuatu menjadi penting. Begitu pula dalam memaknai akan simbol-simbol suci keagamaan. Kemampuan manusia untuk mempercayai dan mengucapkan simbol, dapat mendengarkan diri sendiri, dan memberikan tanggapan sebagaimana orang lain memberikan tanggapan pada dirinya. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberi makna terhadap tindakan sendiri dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol. Selanjutnya Blumer mengungkapkan dasar dari teori interaksionisme simbolis adalah objek yang dibagi ke dalam tiga

jenis yakni: 1) objek fisik (benda-benda), 2) sosial (manusia), dan 3) abstrak (ide atau gagasan). Manusia mendefinisikan objek berbeda-beda tergantung pada bagaimana bertindak terhadap objek tersebut (dalam Morissan, 2013: 228--231).

Pola komunikasi budaya yang terdapat dalam *Tradisi Tatebahan* yakni pola komunikasi dua arah (timbang balik) yaitu pola komunikasi budaya yang meliputi proses penyampaian, penerimaan, dan memperlakukan pesan melalui media dan tanpa media. Khususnya dalam *Tradisi Tatebahan* perlakuan pesan dimaksud adalah mengemas pesan yang terkandung dalam simbol-simbol suci yang dipergunakan seperti pelepah pisang. *Krama* Desa Bugbug sebagai komunikan, hanya sebagai penerima dan pendengar pesan tidak memberikan respon dan umpan balik terhadap segala pesan bukan melalui media melainkan dengan tindakan. Dengan demikian, *krama* Desa Bugbug hanya memperlakukan simbol tersebut ke dalam bentuk tindakan-tindakan simbolik dan merepresentasikan ke dalam komunikasi budaya. Tindakan-tindakan simbolik tersebut berakar dari dorongan-dorongan *krama* Desa Bugbug untuk memperlakukan segala simbol yang ada, agar berhubungan dengan aktivitas-aktivitas upacara dengan berbagai basis tindakan didalamnya. *Krama* Desa Bugbug melakukan berbagai macam aktivitas berbasis religi, sosial, dan etika berdasarkan norma tindakan. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“*Krama* Desa Bugbug dalam melaksanakan *Tradisi Tatebahan* menggunakan komunikasi dua arah baik dari mulai persiapan hingga upacara itu selesai dilaksanakan. Karena memerlukan koordinasi antara pihak *prajuru desa* dengan *prajuru adat* di masing-masing *banjar adat*. Baik dalam koordinasi pelaksanaan ritual maupun dalam mempersiapkan sarana upacara” (Wawancara Mas Susyasa, 12 September 2020).

Adapun pola komunikasi dua arah atau timbal balik pada *Tradisi Tatebahan* menempatkan *krama* Desa Bugbug tidak saja sebagai komunikan yang menerima pesan saja, tetapi *krama* juga berhak mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada *prajuru desa*, sehingga terjadi interaksi dua arah atau timbal balik. Sebagaimana

dijelaskan sebelumnya, bahwa komunikasi dua arah merupakan proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan untuk saling bertukar fungsi dalam menjalankan fungsi masing-masing. Dengan demikian, pola komunikasi dua arah ini melibatkan interaksi *krama adat* dan *prajuru desa*. Dalam konteks ini, dialog yang terjadi berhubungan dengan pelaksanaan upacara *Aci Tatebahan*, tetapi juga terdapat dialog budaya sebagai bentuk interaksi sosial. Bahkan, segala macam simbol dan atribut keagamaan terdapat pada *Tradisi Tatebahan* dinyatakan sebagai media untuk berinteraksi yang memunculkan interaksi komunikasi budaya sebagai pola komunikasi timbal balik. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“*Prajuru desa* biasanya akan melaksanakan koordinasi ataupun dialog dengan *prajuru adat* mengenai persiapan dan pelaksanaan upacara *Tradisi Tatebahan*. Interaksi yang terjalin dalam konteks bahwa prosesi *Aci Tatebahan* juga bisa mempererat rasa kekerabatan antara *krama desa*. Interaksi dua arah juga berefek pada terjalinnya komunikasi yang lebih baik dan bisa menjaga kelestarian budaya yang diwariskan secara turun temurun” (Wawancara Roseta, 22 Agustus 2020).

Sesungguhnya komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* mewakili sebuah konsep tentang kesuburan. Dimana konsep kesuburan dan kemakmuran tidak akan terjadi, jika tanpa adanya komunikasi dan interaksi. Secara konsep budaya, penyatuan antara dua unsur sehingga terjadi penyatuan maka terlahirlah kesuburan. *Krama Desa Bugbug* tidak akan pernah dapat mencapai kemakmuran dan kesuburan, jika tidak adanya interaksi antarwarga, sebab kemakmuran dan kesuburan berhubungan dengan bagaimana warga dapat mengakumulasi modal pada ranah. Mengacu pada Bourdieu, bahwa *Tradisi Tatebahan* dinyatakan sebagai ranah. Pada ranah *habitus* dikalikan modal akan berwujud praktik-praktik dalam hal mengakumulasi semua modal. Dalam konteks ini, tentunya modal yang dimaksud adalah modal budaya dan ekonomi.

Pola Komunikasi Budaya Berbasis Religius

Aktivitas pertama dalam konteks simbol yang diperlakukan sebagai pesan komunikasi budaya sehingga berkenaan dengan aktivitas religius *krama* Desa Bugbug. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa tindakan sosial dan komunikasi budaya menandai perilaku manusia yang memiliki arti subjektif untuk melakukannya, baik secara terbuka maupun tertutup, dan diarahkan pada tujuannya. Dengan demikian, tindakan sosial dalam komunikasi budaya bukanlah perilaku yang kebetulan melainkan perilaku yang memiliki pola, struktur, dan makna tertentu.

Aktivitas religius *krama* Desa Bugbug menunjukkan tindakan sosial dan komunikasi budaya berorientasi pada tindakan komunikasi yang efektif dan tradisional. Tindakan ini menunjukkan refleksi intelektual yang bersinergi dengan emosi keagamaan, sehingga muncul aktivitas berupacara yang sarat makna religius. Aktivitas religius tidak terlepas dari tindakan tradisional yang didasarkan atas komunikasi budaya dan kebiasaan-kebiasaan setempat yang berkembang secara turun-temurun. Dalam aktivitas religius, *krama* Desa Bugbug sangat memegang teguh keharmonisan interaksi komunikasi budaya yang berlaku bukan sekedar sebagai aktivitas yang berhubungan dengan aspek religius saja, melainkan juga dengan aktivitas yang berhubungan pada pewarisan tradisi kebudayaan yang sudah berlangsung secara turun temurun. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Interaksi komunikasi budaya secara tidak langsung dapat digunakan sebagai estafet pemahaman pelaksanaan Tradisi Tatebahan antara generasi tua ke generasi muda sehingga nantinya siap melaksanakannya. Upaya ini juga sebagai wujud pelestarian budaya sejak dini, agar budaya yang dimiliki tidak punah akibat perkembangan zaman” (Wawancara Suteja, 22 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa Tradisi Tatebahan juga merupakan interaksi komunikasi antara generasi tua dengan generasi muda dalam rangka melestarikan warisan budaya yang *adiluhung*. Tradisi Tatebahan diyakini sangat memiliki unsur *magic* sehingga keberadaannya sangat diyakini dan

tidak pernah dilewatkan pelaksanaannya oleh *krama* Desa Bugbug. Walaupun di masa pandemi seperti saat ini, *Tradisi Tatebahan* tetap dilaksanakan dalam jumlah terbatas sesuai himbauan pemerintah agar tidak melakukan kerumunan massa. *Tradisi Tatebahan* dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yang diterapkan oleh pemerintah.

Intinya, *krama* Desa Bugbug sangat percaya dan yakin akan keberadaan *Tradisi Tatebahan* yang memiliki nilai religius yang berdampak pada komunikasi budaya masyarakatnya. Kepercayaan masyarakat jika *Aci Tatebahan* tidak dilaksanakan akan berdampak pada kehidupan *krama desa*. Yang paling ditakutkan yakni gagalnya hasil pertanian sehingga terjadi paceklik dan mempengaruhi kehidupan *krama* Desa Bugbug. Unsur religius sangat berdampak dalam kehidupan sangat diyakini oleh umat Hindu secara umum termasuk *krama* Desa Bugbug. Seperti yang diungkapkan informan berikut ini.

“Unsur *magic* yang terkandung dalam upacara *Aci Tatebahan* sangat mempengaruhi kehidupan *krama* Desa Bugbug. Ketika dilaksanakan upacara tersebut, keharmonisan alam dan lingkungan sangat dirasakan oleh *krama desa*. Panen berlimpah dan interaksi budaya *krama* juga terlaksanakan dengan baik. Jika tidak dilaksanakan ada kekhawatiran akan terjadi wabah dan paceklik sehingga dalam kondisi apapun *Tradisi Tatebahan* tetap dilaksanakan agar tidak terjadi *gering desa*” (Wawancara Jero Mangku Suti, 8 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa budaya religious sangat terasa pada *Tradisi Tatebahan* sehingga keyakinan dan kepercayaan *krama desa* semakin meningkat. Pengaruh komunikasi budaya religious yang dikhawatirkan jika tidak melaksanakannya selalu menjadi bahan pertimbangan. Ketakutan *krama desa* dengan kegagalan panen dan paceklik salah satu dasar dilaksanakannya *Tradisi Tatebahan* di masa seperti apapun. Komunikasi budaya sangat berperan dalam menjaga hubungan yang harmonis antara *krama desa* terlebih dalam suasana religius.

4. Komponen Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug

Asumsi dasar teoretik bahwa komunikasi dapat berlangsung pada ranah budaya ketika muncul persepsi yang berbeda. Persepsi tersebut meliputi persepsi wacana, simbolik, dan ideologi budaya yang memberikan pengaruh terhadap individu dalam menciptakan iklim budaya (Suryawan, 2008: 97). Dalam Tradisi Tatebahan tentu terdapat beragam persepsi sehingga memberikan pengaruh terhadap personal dan komunal dalam lingkungan sosial. Keragaman persepsi tersebut memunculkan beberapa komponen komunikasi yang dibahas berikut ini.

Komunikasi Wacana Budaya

Keberadaan Tradisi Tatebahan tidak terlepas dari adanya wacana magi tentang hal-hal yang selalu berhubungan dengan ruang gaib dan sakral. Tampaknya wacana magi (sakral-gaib) selalu dilekatkan, baik oleh *krama desa* Desa Bugbug. Dengan demikian, wacana magi dapat dikatakan sebagai komunikasi verbal antarpersonal sehingga menjadi dasar keyakinan warga terhadap Tradisi Tatebahan. Dalam komponen komunikasi budaya, wacana merupakan salah satu komponen yang membentuk komunikasi budaya (Endraswara, 2017: 211).

Wacana magi yang dihadirkan oleh *krama desa*, secara implisit sebagai media komunikasi verbal yang menjadikan Tradisi Tatebahan sebagai identitas budaya. Wacana magi menjadi objek yang penting diketengahkan dalam konteks analisis kajian ini sebab menurut Ghazali (2011: 129), magi sebagai “upacara” dan dasar kepercayaan religius suatu masyarakat yang memproyeksikan keyakinan manusia terhadap hal-hal yang gaib dan misterius. Secara konotatif, magi sama dengan kepercayaan kepada daya-daya gaib sebagai akar dari proses bereligi (berupacara) dan segala kepercayaan terhadap hal yang gaib dikomunikasikan dalam wacana verbal.

Segala hal yang merujuk pada gaib menjadi wacana yang menarik untuk dibicarakan masyarakat di balik *bhakti krama* kepada *Ida Bhatara*. Oleh karena itu, wacana magi boleh dinyatakan seba-

gai “pesan” bagi *krama desa* sebagai penerima pesan bahwa kegaiban merupakan dasar dari kehidupan beragama. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (1978: 112), yang mengutip uraian R. Oto bahwa manusia sangat terpesona dengan hal-hal yang gaib dan hal yang gaib seolah-olah menjadi akar kehidupan beragama. Termasuk halnya dengan *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug, kepercayaan muncul akibat adanya kecemasan akan adanya hal-hal *niskala* yang akan mengganggu kehidupan.

Wacana komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* karena adanya kepercayaan *krama desa* terkait unsur religius-magis. Wacana tentang kesakralan dan kekeramatan yang terdapat dalam *Tradisi Tatebahan* diyakini atas beberapa kejadian-kejadian yang saling dikaitkan. Wacana tersebut seperti pesan *niskala* yang diterima oleh warga, kemudian dituturkan dalam berbagai ragam tutur lisan sehingga wacana tersebut menjadi keramat hingga saat ini diyakini kebenarannya.

Komunikasi Simbolik Budaya

Penggunaan beberapa simbol dalam *Tradisi Tatebahan* memiliki keunikan tersendiri. Diskursus simbolik pada *Tradisi Tatebahan* tentu mengandung makna simbolik yang kuat dan merepresentasikan banyak hal secara khusus, termasuk terdapat tindakan komunikatif budaya didalamnya. Simbol atau atribut dalam pandangan Marchia Eliade (dalam Dibyasuharda, 1990: 25) adalah sebagai berikut.

Simbol mengungkapkan aspek-aspek terdalam dari kenyataan yang tidak terjangkau oleh alat pengenalan lain. Gambar simbol dan mitos memenuhi fungsi mengungkapkan masalah modalitas-ada yang paling rahasia. Penelaahannya, membuka jalan tertentu untuk mengenal manusia, manusia sebagaimana belum terjalin dalam peristiwa sejarah. Simbol, mitos, dan ritual selalu dapat mengungkap dan dapat dijadikan komunikasi dan situasi batas manusia. Situasi tersebut ditemukan manusia, saat sadar akan tempatnya yang *universum*. Semakin manusia mengangkat diri ke atas, mengatasi momen historisnya melalui simbolik, maka semakin menjadi manusia seutuhnya.

Keberadaan simbol merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, sebab dengan adanya simbol tertentu maka hal-hal yang paling rahasia dalam kehidupan manusia dapat dijelaskan. Simbol, mitos, dan ritus merupakan tiga rangkaian yang paralel dan selalu berhubungan sebagai keberadaan yang eksis. Ketiga hal tersebut secara terintegrasi melahirkan arus tindakan komunikatif yang menjadi dasar kebudayaan yang adaptif. Eliade mengatakan tentang makna simbol, karena memiliki makna, mitos, dan selalu berhubungan dengan ritus-ritus tertentu yang melahirkan komunikasi budaya. Seperti halnya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug, *krama desa* meyakini simbol yang ada hingga menjadi kepercayaan akan adanya mitos dan ritus sehingga berkembang terus-menerus pada generasinya dalam rangkaian komunikasi budaya. Dalam hal ini, makna dapat mengungkap situasi manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai universal, dengan demikian keberadaan simbol-simbol tersebut adalah “pesan” dan “penanda” bagi manusia untuk dapat melihat sisi di balik simbol *Tradisi Tatebahan* sebagai sebuah nilai universum.

Konteks kehidupan religius merupakan keniscayaan simbol-simbol tersebut merupakan sebagai upaya manusia dalam mengartikan dirinya melalui media suci sebagaimana simbol-simbol tersebut dipandang sangat sakral. Dalam konteks kebudayaan, keberadaan simbol-simbol tersebut dapat dimaknai sebagai media komunikasi budaya. Termasuk keberadaan *Tradisi Tatebahan* bukan hanya sekedar untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud *Bhatara Wka*, melainkan juga simbol perekat budaya untuk mengangkat manusia atau *krama desa* dan umat Hindu secara umum ke dalam dimensi universal. Artinya, spirit kebudayaan adalah tunggal dengan wujud yang berbeda-beda. Spirit kebudayaan yang dimaksud mengacu pada pada Koentjaraningrat (1987: 211), yakni “hakikat kebudayaan”, bahwa kebudayaan terlahir dari budi dan daya atau daya cipta rasa, karsa manusia yang bersumber dari daya kekuatan Tuhan. Dengan demikian, apa pun bentuk kebudayaan sesungguhnya adalah terlahir daya *creator* manusia yang terilhami oleh daya *budhi* atau kecerdasannya sebagai makhluk yang berakal.

Dalam kontekstualnya *krama desa* memandang segala simbol tersebut sebagai dimensi yang arkaisme. Dalam artian bahwa semua itu sakral dan dijadikan sebagai media *bhakti* atau pemujaan kepada *Ida Bhatara Wka* yang di-*sthana*-kan di *Pura Pamujan*. Simbol yang ada merupakan media *krama desa* untuk memusatkan pikiran kepada *Ida Bhatara* yang dipuja dan diyakini benar-benar ada pada dimensi *niskala*. Bahkan, *krama desa* memandang bahwa simbol-simbol tersebut merupakan dimensi sakral yang terkadang sering dimitoskan dengan mitos-mitos tertentu.

Simbol merupakan tanda kebudayaan yakni media komunikasi benda yang mengandung makna dan dapat diartikan. Simbol juga dapat merepresentasikan situasi dan ide kebudayaan. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009: 53). Tafsir simbol yang mengikuti kepercayaan *krama Desa Bugbug* terhadap komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* yakni: 1) apapun bentuk budaya yang mewujudkan secara spirit adalah sama, 2) keberadaan simbol-simbol tersebut merupakan media perekat budaya, 3) media pemujaan kepada *Ida Bhatara Wka* yang dipandang sakral disertai beragam mitos mengiringinya, dan 4) simbol tersebut dapat dijadikan sebagai media komunikasi oleh *krama desa* dalam melakukan praktik-praktik keberagamaan. Jadi, keempat tafsir tersebut berakar dari tanda dan penanda yang ada pada simbol-simbol *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug.

Komunikasi Ideologi Budaya

Keberadaan simbol juga memiliki makna tafsir sebagai tafsir ideologi tertentu. Simbol memiliki makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda sehingga diperlukan penafsiran makna tersebut untuk diketahui bagaimana komunikator mengonstruksi “pesan”. Dalam hal ini komunikator adalah *kelian desa* dan *krama banjar adat* secara tidak langsung sebagai pengonstruksi pesan dari simbol-simbol tersebut. Bukan hanya simbol-simbol tersebut, simbol lainnya juga sarat dengan pesan tertentu yang dikonstruksi oleh warga sebagai sebuah perspektif. Menurut Kriyantono (2007: 261),

konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu dan konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol merupakan aspek penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Bagi *krama* Desa Bugbug memiliki perspektif sederhana terhadap simbol yang dipandang sakral pada Tradisi Tatebahan untuk mewakili ideologi yang terbangun. Pencermatan dan penggalian makna simbol-simbol tersebut jelas menunjukkan ideologi yang diusung adalah “ideologi kesuburan”.

5. Faktor Pendukung Komunikasi Budaya

Proses komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan tidak saja terjadi karena adanya komponen budaya, tetapi juga melibatkan beberapa faktor pendukung komunikasi budaya. Faktor pendukung kebudayaan yang dimaksud adalah beberapa hal yang mendukung terjadinya tindakan komunikasi budaya seperti berikut.

Adanya Liturgi Ritus Religius pada Tradisi Tatebahan

Keberadaan ritus religius pada Tradisi Tatebahan merupakan hal yang elementer sebagai faktor pendukung terjadinya komunikasi budaya. Liturgi atau tahapan ritus ada dalam kerangka teoretis religi yang merujuk pada sebuah konsep tentang kehidupan berupacara yang dilakukan dalam sistem sosial. Koentjaraningrat (1987: 65) menjelaskan bahwa kegiatan berupacara merupakan produk kebudayaan yang paling penting dan hal tersebut merefleksikan kehidupan religius manusia. Dengan kata lain, dasar kehidupan berreligi diwujudkan dalam berbagai kegiatan ritual dengan berbagai tahapan didalamnya.

Tradisi Tatebahan dapat dikatakan sebagai produk budaya religious, karena terdapat kegiatan berupacara sebagai implementasi atau realisasi dari kehidupan religius *krama* Desa Bugbug. Dalam tahapan-tahapan tersebut dapat ditemukan banyak hal terkait dengan studi tentang komunikasi budaya yang dijadikan pende-

katan dalam kajian ini. Jadi, kegiatan berupacara ini menggerakkan tindakan komunikasi *krama* Desa Bugbug dalam penahapan ritus *yadnya* yang dilakukan pada pelaksanaan *Tradisi Tatebahan*. Dalam pandangan *krama* Desa Bugbug, kegiatan beritual merupakan cerminan ungkapan rasa yakin dan percaya terhadap keberadaan *Pura Pasujan* dan *Tradisi Tatebahan* sebagai pusat orientasi pemujaan altar kesemestaan. Hal tersebut menurut Eliade (2010) disebut dengan *axismundi* yang menghubungkan antara dimensi alam atas, tengah, dan bawah. Kegiatan beritual sesungguhnya merupakan hal yang prinsip dilakukan dalam kegiatan bereligi. Didalamnya dimainkan beberapa simbol penting sebagai sebuah perangkat religius-magis, artinya ada tradisi dan kebudayaan yang mendasarinya. Dalam ritual *Tradisi Tatebahan* terdapat banyak simbol suci yang digunakan sebagai sebuah bukti tindakan nyata adanya ikatan antara tradisi dan budaya.

Adanya Sistem Kepercayaan *Krama* Desa Bugbug pada *Tradisi Tatebahan*

Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang terbentuk oleh sistem kepercayaan, sistem religi yang sebagian besar juga dikenal sebagai agama. Jika dibandingkan dengan sistem kepercayaan dan sistem religi berbasis pada nilai-nilai tertentu, maka tidak seorang pun yang akan percaya pada sesuatu yang tidak diyakini sebagai nilai. Orientasi terhadap nilai itu yang mempersatukan *krama* Desa Bugbug meyakini sebuah kepercayaan yang berbasis pada nilai. Keyakinan dan kepercayaan terhadap *Tradisi Tatebahan* tentu berbasis pada nilai-nilai yang dipertahankan dengan baik. Sejalan dengan itu, Goris (2013: 47) menjelaskan bahwa keyakinan masyarakat Hindu di Bali adalah sebuah kepercayaan yang terakumulasi dengan baik dan sikap percayalah yang menggerakkan untuk melakukan pelayanan terhadap dewa-dewa dan leluhur.

Bagi *krama* Desa Bugbug, pelayanan terhadap para dewa khususnya *Ida Bhatara Wka* dalam *Tradisi Tatebahan* dilakukan dengan berbagai bentuk tahapan upacara religi dalam kepercayaan yang kuat dan dihormati sebagai bagian dari keyakinan yang sejalan dan harmonis. Hal tersebut menandakan sebuah sistem keper-

cayaan yang merupakan organisasi dari nilai-nilai yang dihormati dan dijalankan sebagai bagian dari keyakinan kolektif suatu masyarakat atau budaya tertentu (Liliweri, 2014: 109). Dalam makna dihormati dan dijalankan itu sistem kepercayaan merupakan pedoman dan pemandu pikiran, kata-kata, dan tindakan individu atau kelompok yang mencoba untuk menjelaskan makna tertentu dalam kehidupan beragama. Dengan demikian, jelas bahwa sistem kepercayaan *krama* Desa Bugbug pada Tradisi Tatebahan adalah pemandu pikiran, kata-kata, dan tindakan yang ada dalam komunikasi tertentu.

Sistem kepercayaan bertujuan agar dapat memosisikan hakikat manusia sebagai bagian integral kebudayaan. Sistem yang mengatur kehidupan, yang sangat menentukan bagaimana melihat sesuatu dan harapan dalam memandang hal tersebut, sehingga bagaimana menilai sesuatu dan harapan dilihat dari sudut situasi tertentu. Sistem kepercayaan ini akan mendukung *krama* Desa Bugbug dalam berpendapat terkait Tradisi Tatebahan, sehingga dapat menentukan bagaimana berinteraksi dan berkomunikasi dalam setiap aspek kehidupan. Komunikasi yang dibangun tentu didasarkan atas prinsip elementer yakni rasa percaya sehingga keberadaan budaya tidak untuk dipertanyakan, tetapi untuk dihayati dalam berbagai ruang sakral rous.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 204), upacara religi atau kepercayaan adalah wujud sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, surga, neraka, dan sebagainya. Hal ini dapat berwujud seperti upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadang kala saja. Senada dengan pendapat tersebut, O'dea (Rostiyati, 1994: 1) juga menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang diyakini. Dengan demikian, setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.

D. Fungsi Komunikasi Budaya Dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

Fungsi merupakan potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu. Spiro mengemukakan bahwa terdapat tiga cara pemakaian kata fungsi dalam karya ilmiah. Salah satu diantaranya pemakaian kata fungsi sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan yang tertentu (Koentjaraningrat, 2011: 212-213). Berkenaan dengan penjelasan fungsi tersebut, maka fungsi komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* akan dianalisis berdasarkan fungsi komunikasi dikaitkan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Teori fungsionalisme struktural digunakan mengkaji mengenai fungsi komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan*. Secara umum teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Bahwa bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Pada dasarnya masyarakat merupakan sebuah sistem, dimana dalam masyarakat terdapat elemen-elemen atau institusi seperti institusi ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya. Masing-masing sistem ini mempunyai fungsi. Teori ini menekankan institusi pada fungsi dan posisi dalam struktur dan bukan pada individu. Teori fungsionalisme struktural dikembangkan oleh Emile Durkheim, salah satu buah pemikirannya adalah bahwa fakta sosial atau realisasi sosial akan membentuk perilaku individu.

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial dan praktis dapat tercapai (Liliweri, 2011: 135). Komunikasi merupakan salah satu aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia, didukung oleh sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain membuktikan keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis mengguna-

kan simbol-simbol dan tanda nonverbal. Proses seperti ini menciptakan semua unsur atau komponen saling berurutan dari sumber dan pesan. Keterikatan antara semua unsur komunikasi akan melahirkan *feedback* atau umpan balik semua komponen. Adapun fungsi yang terdapat dalam komunikasi budaya pada Tradisi Tatebahan akan diuraikan berikut ini.

1. Komunikasi Budaya Berfungsi Sebagai Pelestarian Nilai Budaya Religius

Komunikasi budaya berfungsi sebagai nilai budaya merupakan sebuah konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan. Nilai itu berada dalam alam pikiran dan sulit diterangkan secara rasional. Komunikasi budaya mempunyai nilai yang bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai komunikasi budaya yang lain. Anggota masyarakat memiliki nilai sebagai hasil proses belajar sejak masa kanak-kanak hingga dewasa yang telah mendarah daging. Berdasarkan gagasan tersebut, jelas bahwa nilai budaya yang terdapat dalam Tradisi Tatebahan adalah nilai budaya yang langgeng dan lahir dari sebuah proses yang panjang. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Tradisi Tatebahan sudah ada sejak dahulu kala, yang diwariskan secara turun temurun oleh *leluhur krama* Desa Bugbug. Karena diyakini memiliki unsur budaya dan religius, maka keberadaannya tetap dipertahankan hingga saat ini. Tradisi Tatebahan mengandung nilai budaya dan religius sehingga tetap dilaksanakan upacaranya. Karena dipercaya akan membawa kesuburan dan kemakmuran bagi *krama* Desa Bugbug. Nilai-nilai budaya inilah yang tertanam di hati *krama desa*” (Wawancara Suteja, 22 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai budaya sangat mempengaruhi kelanggengan keberadaan sebuah tradisi, termasuk Tradisi Tatebahan yang keberadaannya hingga saat ini juga dipengaruhi karena ada keyakinan *krama desa*

akan nilai-nilai budaya dan religius yang terkandung didalamnya. Nilai tersebut sudah disepakati dan tertanam dalam diri personal *krama* Desa Bugbug.

Hal tersebut sejalan dengan uraian Endraswara (2010: 90) bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai budaya pada *Tradisi Tatebahan* merupakan nilai yang sudah tertanam dan mengakar menjadi kebiasaan warga sehingga berwujud kepercayaan terhadap simbol-simbol dan karakteristik tertentu. Simbol-simbol tersebut tertanam dan mengakar dalam benak *krama* Desa Bugbug. Sampai kini, masih tetap terjaga dengan baik artinya bukan hanya secara budaya, melainkan juga secara teologis yang sama-sama mengusung makna kesuburan dan kemakmuran.

Berdasarkan studi kebudayaan diketahui ada tiga hal yang terkait dengan nilai-nilai budaya ini yaitu: 1) simbol-simbol, slogan, atau yang lainnya yang membantu kasatmata (jelas); 2) sikap, tindakan, gerak-gerik yang muncul akibat slogan, motto tersebut; dan 3) kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Keberadaan *Tradisi Tatebahan* sesungguhnya memberikan pola komunikasi budaya yang secara tidak langsung sebagai rambu-rambu untuk para penekun supranatural dan pencinta magis yang ingin memasuki dimensi rohani lebih dalam dari pada sekadar berbicara surga dan neraka. Pelaksanaan agama formal dalam lingkungan masyarakat memang berkecenderungan hanya berpusat pada benar dan salah secara oposisi linier, tidak mencari ke dalam hakikat sejati. Maksudnya ada sebuah keadaan dan situasi yang lebih menyentuh sisi batiniah di luar batas dualisme seperti itu.

Keberadaan simbol-simbol pada *Tradisi Tatebahan* sesungguhnya merupakan simbol tindakan berreligi yang secara tidak langsung mengarahkan manusia pada “mengerti kebenaran” dan

bertindak atas dasar kebenaran. Sebagaimana disebutkan dalam teks *Sruti* bahwa kebenaran tidak mesti diucapkan, tetapi harus dimengerti dan yang terpenting adalah berdasarkan tindakan. Beragama Hindu Bali, pada dasarnya lebih mengarah kepada beragama pada laku. Sebagaimana pernyataan Geertz (1998: 9) bahwa beragama tangan dan laku sudah menjadi ciri khas beragama orang Bali. Ajaran agama tidak diperdebatkan dalam laku-laku filsafat, dalam rumah filosofis, kecuali dalam rumah pendeta (*griya*), tetapi dijalankan dalam perilaku banyak ritus.

Bagi *krama* Desa Bugbug, upacara terhadap simbol-simbol tersebut merupakan sebuah penyucian terhadap benda-benda sakral. Bukan hanya itu, ritus terhadap simbol-simbol tersebut merupakan penyucian pada sikap batin (perasaan) sebagai pendorong sehingga etika dan moralitas berlaku dalam setiap prosesi. Adanya perasaan kagum terhadap yang gaib dan sebagainya mendorong *krama* Desa Bugbug berbuat demikian, yang kemudian terpatri di dalam upacara keagamaan dengan rasa kepercayaan yang kuat. Perasaan kagum seakan-akan menarik warga untuk cinta dan ingin terhindar dari bahaya. Dengan demikian, ritus terhadap simbol budaya religius tersebut yang dipandang hanya sebuah pengorbanan biasa, melainkan sebuah penggambaran yang kudus, sebagai kebalikan dari yang profan. Sebagaimana teori religi berkenaan dengan ritus, yaitu fenomena religius atau suatu hubungan dengan dewa-dewa, roh leluhur, dan yang dipuja sebagai dewa atau benda-benda suci merupakan sesuatu yang kudus, tepatnya adalah sesuatu yang sakral.

Sikap batin tersebut tidak dapat disangkal membawa pada perilaku dan moralitas yang baik dalam lingkungan social sebab masyarakat akan mengalami hal yang sakral sebagai sebuah pengalaman rohani. Jalaludin (2009: 54) beranggapan bahwa pengalaman yang sakral melalui emosi keagamaan akan membawa perubahan perilaku terhadap jiwa kebaragamaan seseorang. Bukan tidak mungkin hal tersebut memiliki dampak pada kebaikan dan keluhuran hati si pelaku ritus *yajña*. Sebagaimana adanya yang gaib, dalam ritus tersebut juga ada kepercayaan tersebut yang dimunculkan sebagai kontrol sosial dalam berperilaku. Terlebih bahwa upa-

cara tersebut dapat dikatakan sebagai upacara *magi*. Menurut Taylor (1988: 94), bahwa kepercayaan pada *magi* dan menjalankan *magi* mendasarkan kepercayaan pada dua hal pokok, yaitu (1) dunia penuh dengan daya-daya gaib serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam dan (2) daya-daya gaib itu dapat digunakan sebagai sebuah kontrol diri bahwa berbuat tidak bermoral pasti akan mendapatkan sebuah musibah atas kesalahan itu. Tampaknya kepercayaan *magi* tersebut berlaku dalam upacara terhadap simbol-simbol sehingga sikap hormat dan “*welasasih*” muncul dalam diri *krama* Desa Bugbug.

2. Komunikasi Budaya Berfungsi Sebagai Piranti Nilai Sosial Religius

Keyakinan merupakan muatan “rasa” terhadap aktivitas religius yang dilakukan oleh *krama* Desa Bugbug sehingga berwujud terhadap penguatan nilai sosial religius. Dengan demikian, fungsi komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* sebagai media penguatan nilai sosial religius seperti sikap *sraddha bhakti*. Kuatnya ideologi *sraddha bhakti* yang dimiliki oleh *krama* Desa Bugbug melalui adanya *Tradisi Tatebahan* maka keyakinan terhadap simbol-simbol tersebut tentunya berawal dari adanya sebuah keyakinan terhadap kekuatan yang serba “*maka*” yang ada di luar diri.

Keyakinan itu menyebabkan manusia tidak akan dapat menghindarkan diri dari kuasa-Nya sehingga untuk menemukan perlindungan, kekuatan tersebut harus didekati dengan berbagai perayaan liturgi ritus yang mungkin menurut orang non-Hindu “menjemukan”. Tidak demikian halnya dengan *krama* Desa Bugbug, ritus seolah-olah menjadi doktrin yang menghilangkan kegelisahan dan permasalahan hidup. Pelaksanaan ritus merupakan refleksi untuk memantapkan *sraddha* dan *bhakti* masyarakat terhadap ajaran agama Hindu beserta dengan kepercayaan-kepercayaan lokal. *Sraddha* dan *bhakti* merupakan fondasi yang penting dengan konsep *Tri Hita Karana*. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Bagi *krama* Desa Bugbug yang merupakan *krama desa bali mula* yang memiliki kebiasaan agak berbeda dengan tatanan masyarakat Bali secara umum khususnya di bidang ritualnya. *Krama*

desa bali mula lebih mempercayai tatanan budaya yang diwariskan oleh leluhurnya, seperti halnya Tradisi Tatebahan yang hanya terdapat di Desa Bugbug saja. Namun, tetap dilaksanakan hingga kini” (Wawancara Suteja, 19 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa Desa Bugbug sebagai *krama desa bali mula* memiliki keunikan yang tidak ditemukan di daerah lainnya. Oleh karenanya, *krama desa bali mula* lebih meyakini sistem sosial religius yang diwariskan oleh leluhurnya sehingga sedikit mengalami perbedaan dari segi tatanan sosial keagamaannya tetapi didalamnya terkandung konsep *Tri Hita Karana*. Maka dapat dipastikan kesan religius sangat kuat dan interaksi komunikasi budayanya sangat kental karena didasarkan atas kesadaran *krama desa* yang hakiki. Seperti yang dilakukan *krama desa* yakni *megibung* dalam rangkaian pelaksanaan Tradisi Tatebahan, dapat memperkuat jalinan komunikasi budaya dan sosial religius. Hal ini dapat dilihat dari gambar 5.4 berikut ini.



Gambar 5. 4 Megibung Sebagai Rangkaian Tradisi Tatebahan
(Sumber: Dokumentasi Pramesti Dasih, 2020)

Krama Desa Bugbug secara umum telah dapat menghayati ajaran *Tri Hita Karana* berdasarkan kesatuan sosiologis, iman, dan pragmatis maka aktivitas religius *Tradisi Tatebahan* bukanlah sekedar sebuah ritual untuk mengungkapkan emosi keagamaan terhadap kekuatan-kekuatan *magic* yang dipercayainya, melainkan pula sebagai sarana untuk memahami, mempersatukan ide-ide *krama desa* dalam tatanan komunikasi budaya. Selain itu pula, dapat mengikat interaksi sosial budaya untuk maju dan berjuang memperoleh keharmonisan serta kesejahteraan sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

3. Komunikasi Budaya Berfungsi Menjaga Etika

Komunikasi budaya berperan dalam fungsi etika *Tradisi Tatebahan* merupakan suatu realitas *normatif* yang tekstual, dengan keniscayaan-keniscayaannya yang normologik. Sedangkan perilaku yang beretika dianggap sebagai realitas *empirik* yang kontekstual dengan keniscayaan-keniscayaannya yang normologik. Realitas normatif tidak selamanya abadi tetapi dengan mudah ditransformasikan menjadi kenyataan-kenyataan normologik, tanpa terdistorsi dan terekonstruksi oleh konteks-konteks baru. Komunikasi budaya dan etika merupakan refleksi manusia tentang sesuatu yang dilakukan dalam tradisi yang panjang.

Komunikasi budaya dan etika sebagai tata susila yang mengatur tingkah laku manusia dalam hubungan *Tri Hita Karana*. Maksudnya, hubungan manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Komunikasi budaya dan etika tidak hanya terkait dengan adat. Berdasarkan sifat-sifat dasar etika, hakekat manusia dalam budaya digariskan pada adat istiadat yang berhubungan dengan pemahaman baik atau buruknya tingkah laku manusia atas dasar kesusilaan (moral). Etika sangat pentiung dijaga oleh *krama* Desa Bugbug terutama saat dilaksanakannya *Tradisi Tatebahan*, karena saat ritual itu dilaksanakan akan terdapat saling pukul dan cambuk menggunakan pelepah pisang agar tidak terjadi kesalahpahaman namun dilaksanakan dengan suka cita dan gembira. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Dalam pelaksanaan Tradisi Tatebahan menggunakan sarana utama pelepah pisang yang akan dipukul dan dicabukkan oleh *krama desa*. Masing-masing diperbolehkan memukul sebanyak tiga kali saja yang melambangkan *bhur*, *bwah*, dan *swah*. Hanya diperkenankan memukul di area punggung dan leher hingga perut saja, tidak diperkenankan memukul bagian tubuh yang vital (Wawancara Terang Pawaka, 5 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Tradisi Tatebahan sangat religius dan memperhatikan budaya dan etika dalam pelaksanaannya. Walaupun saling memukul tetapi tetap memperhatikan etika sebagai batasannya dan dilakukan dengan penuh kegembiraan tanpa dendam sama sekali. Hanya diperkenankan memukul tiga kali dengan filosofi keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit* dalam lingkaran *bhur*, *bwah*, *swah*. Artinya, konsep *Tri Hita Karana* sangat dijunjung dalam Tradisi Tatebahan.

Komunikasi budaya berfungsi menjaga etika di Desa Bugbug tertuang dalam *Awig-awig* yang harus dipatuhi oleh *krama desa*. Tidak ada yang berani melanggarnya, jika berani melanggar niscaya akan terjadi hal-hal yang mempengaruhi kehidupan. *Krama desa* dilarang untuk berkata-kata kasar, mengumpat dan berkata kotor dalam prosesi Tradisi Tatebahan.

4. Komunikasi Budaya berfungsi Ekspresif

Komunikasi budaya berperan dalam fungsi ekspresif sebagai curahan hati *krama* Desa Bugbug. Rasa ikhlas merupakan bentuk ekspresif *krama* Desa Bugbug sebagai penggambaran ketulusan *sraddha bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam manifestasinya sebagai *Bhatara Sangkara* atau *Bhatara Banyu Wka*. Respon ekspresif manusia senantiasa menempatkan simbol-simbol keagamaan berada dalam kehidupan manusia sebagai referensi pembudayaan diri. Melalui simbol budaya dapat menimbulkan rasa ekspresi kreatif manusia dalam memandang diri dan alam lingkungan. Manusia juga menggunakan simbol sebagai deskripsi peristiwa masa lampau, kini dan yang akan datang sehingga mampu menempatkan diri didalamnya.

Komunikasi budaya mengungkap simbol yang diciptakan secara ekspresif agar sifat kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat dirasakan. Dalam penciptaan simbol suci keagamaan terdapat tiga unsur penting yaitu *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (keindahan). Tanpa disadari oleh manusia, dalam kehidupan sehari-harinya masih diikat oleh *kama* (keinginan) yang membutuhkan keindahan (*sundaram*). Ketika manusia tampil dan mengekspresikan diri dihadapan sesama maka yang dilakukan adalah mewujudkan ekspresi yang bernilai estetis. Karenanya tidaklah berlebihan jika Herbert Gans mengatakan bahwa semua umat manusia memiliki dorongan untuk berbuat estetis. Kebutuhan manusia akan nilai estetis telah mendorongnya untuk terus berekspresi menciptakan objek-objek estetis yang dapat menimbulkan *lango* (rasa senang). Begitu pula yang terdapat dalam *Tradisi Tatebahan*, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Dalam *Tradisi Tatebahan* tidak menggunakan unsur seni yang khusus seperti gerak tari atau pakaian khusus. Namun, yang terdapat dalam *Tradisi Tatebahan* adalah unsur *satyam*, *siwam*, *sundaram*” (Wawancara Terang Pawaka, 5 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa *Tradisi Tatebahan* mengena adanya konsep profan dan sakral. Profan merupakan pandangan masyarakat terhadap sesuatu yang tidak suci, sedangkan sakral merupakan pandangan yang menyangkut tentang kesucian terhadap suatu benda. Sesuatu dapat dikatakan sakral apabila telah melalui proses inisiasi atau penyucian. Terdapat perbedaan yang menonjol antara profan dan sakral, yakni suatu hal yang bersifat profan hanya dapat memuaskan hasrat indrawi saja dan terkesan hambar, sedangkan sesuatu yang bersifat sakral dapat memuaskan tidak saja hasrat indrawi tetapi juga dapat memuaskan bathin.

E. Implikasi Komunikasi Budaya Terhadap Prosesi Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “keterlibatan” atau “keadaan terlibat”. Keterlibatan yang dikemukakan dalam hasil penelitian ini adalah keterlibatan *krama* Desa Bugbug dalam Tradisi Tatebahan. Dalam setiap aktivitas komunikasi budaya, diharapkan mampu memberikan implikasi terhadap *krama desa*. Pembahasan tentang implikasi komunikasi budaya dalam Tradisi Tatebahan akan dikaji secara khusus dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal.

Wayne Pace menyatakan bahwa teori komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi interpersonal langsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan secara langsung dan penerima pesan bisa menerima dan menanggapi secara langsung juga. Sehingga dalam komunikasi interpersonal, pesan bisa dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal. Pada umumnya, komunikasi interpersonal mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal juga dikatakan sebagai proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dari suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik. Agar komunikasi interpersonal yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama bisa ditingkatkan, maka diperlukan sikap terbuka, sikap percaya, dan sikap mendukung untuk mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak. Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Begitu pula juga yang terdapat dalam Tradisi Tatebahan di Desa

Bugbug. Berikut akan diuraikan mengenai komunikasi budaya sebagai penguatan nilai budaya dan pendidikan budaya. Lebih jelasnya dapat diuraikan berikut ini.

1. Implikasi Komunikasi Budaya terhadap Penguatan Sikap Religius

Aktivitas ritual *Tradisi Tatebahan* sesungguhnya memiliki konteks komunikasi budaya sebagai proses reduksi beberapa hal yang terkait dengan bagaimana *krama desa* memperlakukan pesan tersebut. Secara kontinuitas, ritual *Tradisi Tatebahan* merupakan proses adaptasi dari beberapa simbol sakral yang mengandung pesan tertentu. Dengan demikian, ada penguatan bagi *krama desa*, terutama penguatan terhadap sikap religius dalam *Tradisi Tatebahan*. Sikap religius bukan saja hal-hal yang berhubungan dengan praktik-praktik temporal persembahan, tetapi juga merujuk pada aspek mental spiritual dan aspek ideo-teologi.

Manusia percaya pada kekuatan yang dianggap lebih tinggi dari pada dirinya. Manusia akan melakukan berbagai macam cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Komunikasi budaya yang terdapat dalam *Tradisi Tatebahan* mengarah pada hal-hal yang mendalam sehingga praktik-praktik beragama Hindu dilakukan untuk menguatkan sikap spiritual dan teologis. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Keyakinan yang tinggi dimiliki oleh *krama* Desa Bugbug dalam rangka melaksanakan *Tradisi Tatebahan* karena akan memberi dampak kesuburan dan kemakmuran bagi seluruh *krama desa*. Saking percayanya akan kekuatan religius yang terkandung pada *Tradisi Tatebahan*, ada kekhawatiran *krama desa* jika tidak dilaksanakan akan terjadi paceklik. Dalam mempersiapkan pelaksanaan upacara pun dilaksanakan bersama-sama dengan rasa tulus ikhlas” (Wawancara Mas Suyasa, 31 Agustus 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa rasa tulus ikhlas mendasari munculnya sikap religius *krama* Desa Bugbug dalam melaksanakan *Tradisi Tatebahan*. Aktivitas religi yang didasari atas sikap percaya akan kekuatan gaib dan bersing-

gungan dengan aspek teologis akan mewujudkan rasa *sraddha bhakti* yang mendalam bagi pemujanya. Komunikasi budaya berperan karena adanya simbol-simbol dalam proses komunikasi menghasilkan hubungan dan kerjasama interpersonal yang efektif. Oleh karenanya diperlukan sikap terbuka, sikap percaya, dan sikap mendukung untuk mendorong timbulnya sikap yang saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Hubungan interpersonal perlu ditumbuhkan dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

2. Implikasi Komunikasi Budaya terhadap Penguatan Nilai Budaya

Komunikasi budaya dapat berimplikasi pada penguatan nilai budaya yang terefleksi dari bagaimana *krama* Desa Bugbug memperlakukan simbol-simbol suci yang terdapat dalam Tradisi Tatebahan baik dalam bentuk aktivitas berupacara maupun aktivitas sakral lainnya. Budaya bukanlah hanya sekedar ide, sistem, dan social. Nilai budaya yang memiliki beberapa komponen yang menjadikan budaya sebagai media komunikasi yang efektif dalam membangun komunikasi budaya. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini.

“Tradisi Tatebahan merupakan satu upacara yang dapat mengikat *krama desa* untuk melestarikannya. Nilai budaya yang terkandung didalamnya sangat mendasar bagi kehidupan *krama* Desa Bugbug, sehingga keberadaannya selalu dipercaya akan membawa berkah kesuburan dan kemakmuran. Nilai budaya itu mengakar dalam ideologi *krama desa*” (Wawancara Suteja, 5 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Tradisi Tatebahan mengakar sebagai ideologi bagi *krama* Desa Bugbug. Sehingga keberadaannya sangat disakralkan. Nilai komunikasi budaya memandang makna-makna *adiluhung* yang terdapat pada Tradisi Tatebahan menjadi identitas kolektif sebuah masyarakat dan terbebas dari kepentingan-kepentingan partikular karena semata-mata diarahkan pada pencapaian keharmonisan sosial un-

tuk kepentingan bersama meskipun tetap mengakui adanya kemungkinan-kemungkinan perubahan.

Nilai komunikasi budaya dapat dimaknai sikap sebagai kebiasaan yang dijalankan oleh *krama* Desa Bugbug secara berkelanjutan, sehingga sudah menjadi atmosfer pada tradisi yang seharusnya dirujuk dan diikuti demi tercapainya tujuan bersama yang harmonis. Sebagai sebuah modal simbolik, komunikasi budaya memiliki nilai budaya untuk mengakumulasi dan mempertahankan sikap budaya sehingga tetap ajeg. Kemudian komunikasi budaya juga mengakumulasi nilai budaya dalam norma sosial yang sakral untuk menyadarkan pikiran dan tindakan *krama desa* dan mendorong mematuhi sebagai suatu kesepakatan. Dengan kata lain, dari wacana komunikasi budaya di Desa Bugbug mempengaruhi subjek-subjek dalam *krama desa* untuk menyadarkan pikiran dan tindakannya terutama *prajuru adat* dan *prajuru desa*.

3. Implikasi Komunikasi Budaya terhadap Penguatan Pendidikan Budaya

Aktivitas komunikasi budaya dalam upaya sebagai penguatan Pendidikan budaya merupakan proses penyebaran diskursif kebudayaan yang berhasil memunculkan makna pendidikan budaya ke dalam kesadaran warga. Budaya dapat menyatukan *krama* Desa Bugbug dalam ikatan sosial. Komunikasi budaya juga mempengaruhi imajinasi dari subjek-subjek sosial sehingga sulit keluar dari wacana dan praktik kultural yang sudah mapan di masyarakat. Pendidikan budaya terjadi apabila proses kebiasaan dan wacana dalam praktik bahasa dan komunikasi mampu membangun sebuah relasi sosial. Hal tersebut berdampak pada pendisiplinan *krama* terhadap subjek kebudayaan yang meliputi tiga ranah pendidikan budaya, yaitu aspek afektif, kognisi, dan behavior yang berhubungan dengan transformasi atau perubahan kebudayaan.

Proses komunikasi budaya sangat berhubungan erat dengan perilaku budaya (afektif budaya) yang merupakan kehendak bersama dan dilakukan secara bersama-sama, sehingga menjadi sebuah *common sense*. *Common sense* merupakan sebuah pemahaman bersama, baik tentang aturan maupun kerangka makna dalam bertin-

dak, yang menjadi *substratum ideologi*. Dalam praktik tersebut *krama desa* berperilaku tidak dibatasi oleh kelas sosial atau golongan sehingga semuanya ada dalam pandangan bersama tentang kebiasaan-kebiasaan dan wacana yang selama ini diterima. Perlakuan *krama desa* terhadap hal-hal simbolik kultural pada Tradisi Tatabahan tersebut merupakan tindakan kultural yang memunculkan kohesivitas perilaku budaya.

Selanjutnya, kognisi budaya berhubungan dengan aspek mental budaya atau kecerdasan budaya. Kognisi budaya sesungguhnya lahir dari ideologi kultural. Dalam kognisi budaya ini akan berlangsung artikulasi terhadap kepentingan warga ke dalam kepentingan-kepentingan bersama sehingga akan mewujudkan satu bentuk sistem sosial budaya yang kompleks. Jadi, budaya kognisi dalam konteks ini dapat menjadi pertemuan dua kepentingan atau ekspresi kultural yang seolah-olah menjadi kekayaan bersama bagi beberapa jenis kebudayaan yang berbeda. Akan tetapi, pada kenyataannya semua dilakukan untuk menegakkan tatanan budaya simbolik kultural. Lain halnya dengan aspek perilaku budaya (*social behavior culture*) yang bertautan dengan interaksi sosial *krama Desa Bugbug* dalam Tradisi Tatabahan. Budaya mempengaruhi perilaku sosial dalam berbagai cara dan membentuk kedekatan, ikatan, dan hubungan. Memahami perbedaan budaya dalam perilaku sosial diperlukan proses hubungan komunikasi budaya.



Bab VI

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi budaya sangat mempengaruhi keberlangsungan proses penyampaian pesan antara komunikator ke komunikan sehingga tidak terjadi gangguan. Pola komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug menggunakan pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi budaya berbasis religius.
2. Fungsi komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug meliputi: fungsi sebagai pelestarian nilai budaya religius, fungsi sebagai pranti sosial religius, fungsi untuk menjaga etika, dan fungsi ekspresif.
3. Implikasi komunikasi budaya dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug meliputi: implikasi terhadap penguatan sikap religius, nilai budaya dan Pendidikan budaya.

B. Saran

Karena pentingnya keberadaan *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug, maka diperlukan beberapa saran yang kiranya perlu dijabarkan berikut ini.

1. Pemerintah Kabupaten Karangasem khususnya Dinas Kebudayaan, dan Kementerian Agama disarankan tetap memberikan bantuan moral dan material untuk tetap melestarikan segala aktivitas dalam *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug.

2. Lembaga akademik, agar tetap melakukan kajian-kajian yang berhubungan dengan *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug, baik dari berbagai perspektif maupun pendekatan sehingga ditemukan beberapa kajian baru.
3. *Krama* Desa Bugbug, disarankan agar tetap melestarikan *Tradisi Tatebahan* sebagai warisan budaya yang adiluhung dan tetap melaksanakan ritualnya.
4. Peneliti selanjutnya, disarankan agar kajian ini dilanjutkan ke dalam bentuk kajian-kajian lain sehingga didapatkan gambaran secara utuh tentang *Tradisi Tatebahan* di Desa Bugbug.





Daftar Pustaka

- Abdullah, Munir. 2007. *Konsep Dasar Ilmu Komunikasi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Ardika dkk. 2013. *Sejarah Bali dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Age Bali Gerakan, Identitas, Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagus, Lorenz. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Utama.
- Boechari, A. 2010. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Melalui Prasasti*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Conolly, Peter. 2002. *Studi Pendekatan Agama*. Yogyakarta: LKIS.

Crisnapati, Nyoman Padma dkk. 2018. "Multimedia Interaktif Pengenalan Tradisi Tatebahan Desa Bugbug Kabupaten Karangasem". Bandung: Jurna/Proseding Selisik.

Dananjaya, James. 2000. *Kebudayaan Petani Desa Trunyan di Bali*. Jogjakarta: Pustaka Jaya.

Danzin dan Lincon. 2010. *Hand Books of the Qualitatif Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Eliade, Marcia. 2010. *Kosmos dan Sejarahnya dalam Simbolik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fazri, Basya. 2008. *Meningkatkan Kuasa Simbolik Bourdieu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gazhali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.

Geertz, Cliford. 2011. *Negara Teater*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goris. R. 2013. *Sistem Sosial Kemasyarakatan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

Habermas, Jurgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif I Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif II Kritik Atas Rasio Fungsionalis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasbullah. 2010. *Konsep Dasar Pendidikan Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hotman, M. Siahhan. 1989. *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin, S. 2009. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koderi. Mahmud. 1991. *Basamana Komunikasi dan Kebudayaan bagi Peradaban*. Bandung: Alfabeta.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kriyantono, S. 2007. *Komunikasi Budaya dalam Pembangunan Global*. Bandung: Afabeta.
- Kuper, Adam dan Kuper, Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.

Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2014. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mulyana, Deddy. 2009. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nasrullah, Ardi. 2014. *Kebudayaan dalam Komunikasi*. Jakarta: Kanisius.

Palls, Daniel. 2008. *Seven Theory of Releigion*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Redana, I Made. 2006. *Metodologi Penelitian*. Denpasar: IHDN Denpasar.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ritzer, George. 2001. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Rajawali Press.

Rostiyati. 1994. *Komunikasi dan Kebudayaan Sebuah Studi*. Bandung: Nusa Media.

Sagitha, Kadek Riadi Panji dkk. 2014. "Tradisi Tatebahan di Desa Pakraman Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem (Latar Belakang Sejarah, Penyelenggaraan Ritual dan Fungsi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda)". Undiksa: Jurnal Widya Winayata Vol. 2 No. 1. P-ISSN: 2599 – 2635 e-ISSN: 2599 – 140K.

Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi International*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.





Biodata Penulis

Dr. I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih, S.Sos., M.Si., merupakan dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sejak tahun 2006 hingga sekarang. Lahir di Karangasem pada tanggal 14 September 1981, menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 4 Padangkerta tahun 1993, menengah pertama di SMPN 2 Amlapura tahun 1996, menengah atas di SMUN 2 Amlapura. Selanjutnya meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Sos) di FIKOM Universitas Dwijendra Denpasar tahun 2003, Magister Sains bidang Ilmu Komunikasi (M.Si) di Universitas Dr. Soetomo Surabaya tahun 2010, dan Doktor bidang Ilmu Agama dan Kebudayaan (Dr) di Universitas Hindu Indonesia Denpasar tahun 2019. Selain mengajar, aktif juga dalam penelitian dan pengabdian masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Di samping itu juga telah banyak mengikuti kegiatan-kegiatan penunjang akademik, seperti: workshop, seminar, dan pelatihan.